EFEKTIFITAS PELAKSANAAN PROGRAM HALAQAH DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA MEMBACA AL-QUR'AN DI SMAS FAJAR HIDAYAH ACEH

SKRIPSI

Diajukan Oleh

ZAINUDDIN
NIM. 211323710
Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M / 1442 H

EFEKTIFITAS PELAKSANAAN PROGRAM HALAQAH DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA MEMBACA AL-QUR'AN DI SMAS FAJAR HIDAYAH ACEH

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

oleh :

ZAINUDDIN
NIM. 211323710
Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui Oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK, MA	**Muhibuddin, M.Ag**
NIP.195811121985031007	NIP.197008082000031002

EFEKTIFITAS PELAKSANAAN PROGRAM HALAQAH DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA MEMBACA AL-QUR'AN DI SMAS FAJAR HIDAYAH ACEH

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal Senin, 24 Agustus 2020 / 5 Muharam 1442

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua	Sekretaris
Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK, MA	**Mujiburrahman, MA**
NIP.195811121985031007	

Penguji I	Penguji II
Muhibuddin, M.Ag	**Realita, S.Ag., M.Ag**
NIP.197008082000031002	NIP. 197710102006042002

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry

Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag
NIP. 195903091989031001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Zainuddin
NIM	:	211323710
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi	:	Efektifitas Pelaksanaan Program Halaqah dalam Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an di SMAS Fajar Hidayah Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain dan mampu mempertanggung jawabkan atas karya ini.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggung jawabkan atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yag dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan seungguhnya.

Banda Aceh, 24 Agustus 2020
Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
4B4AHF602786829
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Zainuddin)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini setelah melalui perjuangan panjang, guna memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Selanjutnya shalawat beriring salam penulis panjatkan keharibaan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan. Adapun skripsi ini berjudul "Efektifitas Pelaksanaan Program Halaqah dalam Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur,an di SMAS Fajar Hidayah Aceh".

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Warul Walidin, AK, MA selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih turut pula penulis ucapkan kepada Bapak Muhibuddin, M. Ag, selaku pembimbing II yang telah menyumbangkan pikiran serta saran-saran yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selanjutnya pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dekan beserta jajaran Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
2. Bapak Husnizar, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

3. Seluruh pegawai perpustakaan yang sudah memberikan peluang untuk penulis dalam mencari referensi untuk mendukung terlaksananya proses penulisan skripsi ini.
4. Karyawan dan Karyawati Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah bersusah payah dalam membuat kelengkapan administrasi penulis demi suksesnya penulisan skripsi ini.
5. Kepada Ibunda tercinta Siti Rodiah, serta segenap keluarga besar tercinta, yang telah memberikan semangat, motivasi dan kasih sayang yang tiada tara, kepada penulis.
6. Kepada teman-teman letting 2013 seperjuangan, khususnya kepada Muzzammil, Rezky, Abdul Razaq, Fauzan, Mulia, Nova, Siti Farhana, Kurnia, Aslinda, Rizka, Ikhsan, Rafsanjani, Faizza, Yuyun, Rola dan seluruh warga unit 1 dengan motivasi dari kalian semua, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Kepala Sekolah SMAS Fajar Hidayah Aceh Bapak Afwadi, M.Pd selaku guru mata pelajaran dan kepada peserta didik Kelas XI dan XII serta semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyempurnaan skripsi ini.

Kepada semua yang telah turut membantu penulis mengucapkan syukran kasiran, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk mencapai kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini.

Banda Aceh, 5 Agustus 2020
Penulis,

Zainuddin

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Mamfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka yang Relevan	5
F. Definisi Operasional	7
G. Sistematik Pembahasan	9
BAB II PROGRAM HALAQAH DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN	
A. Konsep Halaqah	11
1. Pengertian Halaqah	11
2. Sejarah Penggunaan Halaqah	13
3. Keistimewaan dan kekurangan Halaqah	16
B. Program Halaqah Sekolah	18
1. Kajian kurikulum	18
2. Pembagian Kelompok Program Halaqah	20
3. Metode dan Mekanisme Pengajaran Halaqah	21
C. Kemampuan Membaca Al-Qur'an	21
1. Pengertian Membaca Al-Qur'an	21
2. Tujuan Membaca Al-Qur'an	25
3. Adab dan Keutamaan Membaca Al-Qur'an	26
4. Keutamaan Membaca al- Qur'an	30
5. Indikator Mampu Baca Al-Qur'an	31

Halaman

BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 40
B. Lokasi dan Sumber Data 40
C. Subyek Penelitian/Populasi dan Sampel Penelitian 42
D. Teknik Pengumpulan Data 43
E. Teknik Analisis Data 44

BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 45
B. Pelaksanaan Program Halaqah Dalam Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an 51
C. Hasil Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa di SMA Fajar Hidayah 60
D. Harapan dan Hambatan Pembelajaran Halaqah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran 71
E. Analisis Hasil Penelitian 74

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 79
B. Saran 80

DAFTAR KEPUSTAKAAN 82
LAMPIRAN-LAMPIRAN 85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

4.1 Sarana dan Prasaran di SMA Fajar Hidayah tahun 2019 48
4.2 Data Guru dan Karyawan *SMA Fajar Hidayah* 50
4.3 Jumlah siswa dan menurut jenis kelamin 51
4.4 Tingkat Kemampuan Siswa Kelas II SMA Fajar Hidayah dalam Membaca Al-Quran 67
4.5 Tingkat Kemampuan Siswa Kelas III SMA Fajar Hidayah dalam Membaca Al-Quran 69

جامعة الرانري
A R - R A N I R Y

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing

Lampiran 2 Surat Izin dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Lampiran 3 Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian

Lampiran 4 Instrumen Wawancara

Lampiran 5 Foto Kegiatan Penelitian

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama	:	Zainuddin
NIM	:	211323710
Fakultas/Prodi	:	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Efektifitas Pelaksanaan Program Halaqah dalam Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an di SMAS Fajar Hidayah Aceh
Tanggal Sidang	:	24 Agustus 2020
Tebal Skripsi	:	82 halaman
Pembimbing I	:	Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK, MA
Pembimbing II	:	Muhibuddin, M.Ag
Kata Kunci	:	Halaqah, kemampuan membaca Al-Qur'an

Model pendidikan berupa pengajian yang disebut dengan pengajian halaqah atau pengajian kelompok telah berjalan sejak lama di SMAS Fajar Hidayah. Pendidikan model halaqah berjalan dari tahap yang paling awal hingga mengalami perkembangan yang signifikan dan efektif dalam meningkatkan kemampuan sebagian siswa SMAS Fajar Hidayah dalam membaca Al-Qur'an. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pelaksanaan program metode Halaqah dan hasil kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMAS Fajar Hidayah Aceh, serta hambatan dalam pelaksanaan Halaqah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMAS Fajar Hidayah Aceh. Subjek penelitian ini adalah beberapa orang guru dan pelaksana kegiatan halaqah serta kepala sekolah SMAS Fajar Hidayah Aceh. Dan beberapa orang siswa mewakili kelas XI dan XII. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan langsung di lapangan, dan melakukan wawancara mendalam dengan subjek penelitian, serta mengumpulkan dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi sajian yang dapat dikelola, mensistensisnya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa program Halaqah dibagi kepada tiga jenjang, yaitu jenjang pertama, jenjang kedua dan jenjang ketiga. Pengajaran halaqah di SMAS Fajar Hidayah menggunakan beberapa metode pembelajaran, diantaranya adalah metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode penugasan. Hasil kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara umum meningkat menjadi lebih baik, namun tidak dalam waktu singkat, minimal satu semester atau 12 pertemuan kemampuan siswa tersebut meningkat menjadi lebih baik. Diharapkan kedepannya program Halaqah sebagai wadah belajar membaca Al-Qur'an siswa mampu melahirkan generasi Islam yang memiliki kompetensi dalam mernbaca Al-Qur'an dan mampu menciptakan generasi Islam yang berakhlakul karimah serta menjadi penghafal Al-Qur'an.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terarah agar terbina nilai-nilai ajaran Islam.[1] Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat juga dikatakan sebagai pendidikan yang mencakup berbagai mata pelajaran diantaranya Fiqih, Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, dan SKI. Adapun pembalajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai upaya peserta didik untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum Agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa pengaruh yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif, dan psikomotor.

Dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an dijadikan sebagi sumber utama ajaran Islam yang perlu dipahami secara mendalam oleh para peserta didik. Berbagai macam wadah dan disiplin ilmu yang ada terus dikembangkan untuk mendalami berbagai keistimewaan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang perlu dikaji dan didalami secara mendalam oleh umat manusia terutama umat Islam untuk menggali khzanah keilmuan yang dikandungnya.

Metode halaqah saat ini, akan menjadi alternatif sistem pendidikan islam yang cukup efektif untuk membentuk muslim berkepribadian yang islami (*syakhsiyah Islamiyah*). Adapun metode

---

[1] Akhdiyat dan Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia.2009). hal.340.

halaqah ini mudah diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca/ tilawah Al-Qur'an. Selain itu juga, ada keunggulan-keunggulan lainnya seperti mudahnya mengatur para santri dalam pembelajaran, dapat dilakukan di tempat mana saja sesuai kebutuhannya, serta pembimbing bisa mengawasi langsung dengan dekat proses kegiatan pembelajaran membaca/tilawah Al-Qur'an. Metode halaqah masih jarang diterapkan di sekolah-sekolah formal terutama dalam pengajran membaca al-Qur'an, padahal metode halaqah sangat efektif karena antara guru dan siswa bisa langsung berinteraksi untuk mengevaluasi kekurangan yang harus diperbaiki sehaingga bacaan siswa tersebut menjadi lebih baik. Biasanya metode halaqah ini diterapkan di pesantren-pesantren atau dayah atau asrama-asrama yang lebih mengkaji tentang ilmu keagaman, dan tidak diperuntukan bagi sekolah formal. SMAS Fajar Hidayah Aceh adalah sekolah formal yang menerapkan metode ini, saya anggap hal ini diluar dari biasanya dikarenakan metode halaqah ini membutuhkan perhatian khusus dan waktu yang lebih lama, sehingga jarang sekali sekolah formal mengadopsi metode ini yang memang memiliki durasi waktu yang lebih singkat dibanding di pesantren dimana murid harus bermukim di asrama yang sudah disediakan, sehingga membuat penulis tertarik untuk meneliti keefektifan metode halaqah di sekolah formal. Sekalipun SMAS Fajar Hidayah ini memiliki fasilitas asrama akan tetapi hanya untuk bermukim siswa yang jauh, dan halaqah di terapkan di jam sekolah saja.

Di SMAS Fajar Hidayah Aceh, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar, telah berjalan sebuah model pendidikan agama Islam yang dirintis dan dilaksanakan dari tahap yang paling awal hingga

mengalami peningkatan dan perkembangan yang signifikan. Model pendidikan tersebut adalah kegiatan berupa pengajian yang disebut dengan pengajian *halaqah* atau pengajian kelompok. Pendidikan model *halaqah* yang telah dirintis dan diterapkan oleh guru SMAS Fajar Hidayah Aceh, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar sejak sekolah didirikan, berjalan dari tahap yang paling awal hingga mengalami perkembangan yang signifikan.

Fenomena pendidikan model *halaqah* di SMAS Fajar Hidayah Aceh, adalah sebuah fenomena yang menarik dan sangat layak dijadikan objek penelitian. Penelitian ini akan berusaha menjawab bagaimana pendidikan model *halaqah* itu dirintis dan dilaksanakan di SMAS Fajar Hidayah Aceh, serta di tempat-tempat lainnya sesuai dengan perkembangan pendidikan model *halaqah* tersebut telah berjalan. Penelitian ini juga akan berusaha menjawab bagaimana peran pendidikan model *halaqah* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di SMAS Fajar Hidayah Aceh, termasuk apa kelebihan dan kekurangan pendidikan model halaqah yang diterapkan oleh sekolah SMAS Fajar Hidayah Aceh.

Berdasarkan observasi penelitian saat pelaksanaan program halaqah di SMAS Fajar Hidayah Aceh ditemukan beberapa masalah pada sebagian siswa kurangnya minat membaca Al-Qur'an pada kegiatan pembelajaran Agama Islam. Selain itu ditemukan kendala pada siswa dalam pelajaran ilmu tajwidnya masih susah untuk memahami hukum-hukumnya dan masih banyak anak terbata-bata dalam menbaca Al-Qur'an, melihat latar belakang siswa dan guru atau yang mungkin kurang untuk memperhatikannya, sehingga motivasi anak untuk

mempelajari Al-Qur'an kurang. Maka perlu adanya upaya atau solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.[2]

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perlu adanya melakukan penelitian dengan judul **"Efektifitas Pelaksanaan Program Halaqah Dalam Peningkatan Kemapuan Siswa Membaca Al-Qur'an di SMAS Fajar Hidayah Aceh"** sebagai karya ilmiah dalam bentuk skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program metode Halaqah di SMAS Fajar Hidayah Aceh?
2. Bagaimana hasil kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMAS Fajar Hidayah Aceh?
3. Apa saja harapan dan hambatan pelaksanaan Halaqah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMAS Fajar Hidayah Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan masalahnya adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program metode Halaqah di SMAS Fajar Hidayah Aceh**.**
2. Untuk mengetahui hasil kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMAS Fajar Hidayah Aceh.

---

[2] Hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa SMA ketika berkunjung di SMAS Fajar Hidayah pada tanggal 15 Januari 2018.

3. Untuk mengetahui harapan dan hambatan pelaksanaan Halaqah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMAS Fajar Hidayah Aceh.

D. Mamfaat Penelitian

1. Bagi sekolah:

   Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah serta kondusifnya iklim pendidikan di sekolah, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi guru:
   a. Untuk meningkatkan profesionalisme guru.
   b. Memberikan pengalaman, menambah wawasan, pengetahuan dan ketrampilan dalam merancang metode yang tepat dan menarik serta mempermudah proses pembelajaran dan dapat mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran.
3. Bagi siswa:

   Dapat mempermudah penguasaan konsep, memberikan pengalaman nyata, memberikan dasar-dasar berfikir konkret sehingga meningkatkan minat belajar dan meningkatkan
4. Bagi peneliti:

   Menambah wawasan kelimuan tentang dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Al-Qur'an pada khususnya.

E. Kajian Pustaka yang Relevan

1. Ahmad Soleh, dkk, dengan judul Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidz

Alquran Darussunnah Parung Kabupaten Bogor tahun 2018. Artikel ini berisi tentang penerapan metode halaqah kepada seluruh siswa pesantren tahfis dalam pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Persamaan isi dengan artikel ini adalah sma-sama untuk melihat kemampuan siswa, perbedaannya terletak pada objeknya yaitu dalam artikel yang ditulis oleh ahamd soleh, dkk berpusat pada penerana hafalan Al-qur'an, sedangkan penulis berpusat pada pembelajaran tajwidn dan membaca Al-Qur'an siswa . [3]

2. Zulfikri, dengan judul Pelaksanaan Metode Halaqah Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Marpoyan Damai Pekanbaru tahun 2012 dalam skripsinya berisi tentang penerapan halaqah pada pembelajaran kitab kuning. Persaman dalam skripsi sama-sama untuk melihat kemapuan siswa dalam menguasai dalam membaca kitab kuning, perbedaanya terletak pada objeknya yaitu dalam skripsi yang di tulis Zulfikri berpusat pada pemahaman dalam pembelajaran kitab kuning sedang kan penulis berpusat pada pembejaran tajwid dan membaca Al-Qur'an.[4]

---

[3] Ahmad soleh, dkk, *Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Tahfidz Alquran Di Pondok Pesantren Tahfidz Alquran Darussunnah Parung Kabupaten Bogor Tahun 2018*, Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, Vol. 1 No. 2 2019. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id, tanggal 05 Juli 2020 pukul 17.00 wib.

[4] Zulfikar, *Penerapan Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell-Firdaus Tambaksari Kecamatan Kedungreja Cilacap* diakses dari repository.iainpurwokerto.ac.id, tanggal 05 Juli 2020 pukul: 19.00

F. Definisi Operasional

1. Pengertian Efektifitas

Efektivitas berasal dari kata *efektif* yang berarti mempunyai efek, pengaruh atau akibat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia efektif berarti dapat membawa hasil, berhasil guna, manjur atau mujarab, ada efeknya (akibat, pengaruhnya, kesannya).[5] Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai. Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Apabila efisiensi dikaitkan dengan efektivitas maka walaupun terjadi peningkatan efektivitas belum tentu efisiensi meningkat.[6]

2. Program *Halaqah*

Kata halaqah berasal dari bahasa arab yaitu *halaqah* atau *halqah* yang berarti lingkaran. Kalimat *halqah min al-nas* artinya kumpulan orang yang duduk.[7] Halaqah adalah sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (tarbiyah Islamiyah). Istilah halaqah (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil Muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta mereka dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Mereka mengkaji

---

[5] Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 219.

[6] Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, (Bandung: Mandar Maju, 2009). hal. 59.

[7] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, hal. 290.

Islam dengan manhaj (kurikulum) tertentu. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari murabbi/naqib yang mendapatkannya dari jamaah (organisasi) yang menaungi halaqah tersebut. Di beberapa kalangan, halaqah disebut juga mentoring, ta'lim, pengajian kelompok, tarbiyah atau sebutan lainnya.[8]

3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Secara etimologi kemampuan diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan dan kekuatan.[9] Kemampuan memiliki unsur yaitu skill (keterampilan). keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang.[10]

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dengan hati), dapat juga diartikan mengeja atau melafalkan apa yang ditulis.[11] Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam. Al-Qur'an berasal dari kata kerja *qara'a* yang berarti membaca dan bentuk masdarnya adalah *qur'an* yang berarti bacaan.[12] Menurut Jumhurul Ulama', Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada nabi dan rasul

---

[8] Satria Hadi Lubis, *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*, (Yogyakarta: Pro You, 2011), hal. 16.

[9] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, (Jakarta: Rineka Cipta), 1995, hal. 623.

[10] Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Cet. I, (Yogjakarta: Prismasophie, 2004), hal. 144.

[11] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 6.

[12] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hal. 132.

terakhir, dengan perantara malaikat Jibril, yang tertulis dalam mushaf, disampaikan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.[13] Jadi yang penulis maksudkan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah kondisi yang diciptakan pendidik agar peserta didik melakukan kegiatan belajar membaca Al-Qur'an.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami permasalahan dan pembahasan.[14] Maka penulisan penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, adapun dalam bab ini terdir dari lima sub bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional.

Bab II Landasan Teori, adapun dalam bab ini terdiri dari dua bagian, yang pertama tentang konsep *Halaqah* yang meliputi pengertin, sejarah, metode yang digunakan dalam sistem halaqah dan keistimewaan dan kelemahan halaqah. Dan bagian kedua tentang kemampuan membaca Al-Qur'an meliputi pengertian, adab dan keutama membaca Al-Qur'an.

Bab III Metode Penelitian, adapun dalam bab ini terdiri dari Pada pembahasan ini dijelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan yang terakhir teknik analisis data.

---

[13] Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, terj. .Muhammad Qadirun Nur*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), hal. 11.

[14] Ridwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 164.

Bab IV Hasil Penelitian, adapun dalam bab ini terdiri dari empat bagian yaitu: sejarah berdirinya sekolah, pelaksanaan program halaqah dalam peningkatan kemampuan siswa membaca Al-Qur'an, Hasil kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, harapan dan hambatan pembelajaran halaqah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan yang terakhir analisis hasil penelitian.

Bab V Penutup, adapun dalam bab ini terdiri dari dua bagian yaitu: Kesimpulan dan saran.

جامعة الرانري
A R - R A N I R Y

BAB II

PROGRAM HALAQAH DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN

A. Konsep Halaqah

1. Pengertian Halaqah

Halaqah adalah sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (tarbiyah Islamiyah). Istilah halaqah (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok Muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Secara bahasa halaqah artinya lingkaran dan liqo` yang berarti pertemuan. Secara istilah halaqah berarti pengajian dimana orang-orang yang ikut dalam pengajian itu duduk melingkar.[1] Menurut Hanun Asrohah halaqah adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk di lantai serta berlangsung secara terus menerus untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain.[2]

Metode halaqah juga merupakan metode kuliah dimana para santri duduk mengikuti pelajaran mengelilingi kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab dan mencatat jika perlu. Pelajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu, sebelum atau sesudah shalat fardhu. Di Jawa Barat, metode ini disebut dengan bandongan sedangkan

---

[1] Satria Hadi Lubis, *Menggairakan Perjalanan Halaqah..*, hal.16.

[2] Ahmad Munawaroh, *Pendidikan Ibadah*, (Yogyakarta: Dina Utama, 2009), hal.16.

di Sumatera disebut dengan halaqah.[3] Sedangkan menurut Hasbullah, metode halaqah atau wetonan adalah metode yang di dalamnya terdapat seorang kiai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.[4]

Halaqah merupakan kumpulan individu yang berkeinginan kuat untuk membentuk kepribadian muslim secara terpadu yang berlandaskan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Karena itu peranan halaqah sangat penting dalam tujuan pembentukan kepribadian muslim, pelaksanaannya berlandaskan kepada Nabi dalam membina para sahabatnya. Halaqah sebagai perisai (pelindung) bagi pesertanya dari pengaruh eksternal yang kotor. Masing-masing peserta terikat hubungan persaudaraan yang mendalam seperti keluarga. Halaqah juga merupakan kumpulan individu yang mempunyai kepentingan yang sama untuk meningkatkan iman dan amal saleh.[5]

Pendidikan melalui sistem halaqah ini mengembangkan program yang berkelanjutan sehingga memperoleh suatu interaksi dengan Islam secara intensif. Pematangan kejiwaan, pemikiran, akidah, dan pematangan perilaku merupakan kegiatan berkelanjutan. Pematangan secara berkelanjutan ini hanya dapat dilakukan dengan sarana halaqah.[6]

---

[3] Mujamil Qomar, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisi Institusi)*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 150.

[4] Asbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 26.

[5] Iwan Prayitno, *Kepribadian Dai: Bahan Panduan bagi Dai dan Murabbi*, (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2003), hal. 387.

[6] Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*..., hal. 53.

Dalam konteks yang lain halaqah merupakan sekumpulan individu muslim yang bersungguh-sungguh dan berusaha untuk tolong menolong sesama anggota halaqah untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan Islam secara menyeluruh yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah.[7] Pada masa Rasulullah halaqah lebih banyak berjalan secara diam-diam, bahkan rahasia. Namun saat ini, seiring dengan datangnya era reformasi, utamanya pada aspek keberagamaan kita, halaqah kemudian menjadi sesuatu yang inklusif dan terbuka. Semua orang Islam bisa mempelajari dan mengikutinya, tanpa ada amniyah (rahasia informasi) yang banyak seperti dulu lagi.[8] Jadi pada masa sekarang ini halaqah sudah banyak kita jumpai dikalangan umat muslim di dunia, semua umat muslim di duni ini bisa mempelajari halaqah secara terbuka tanpa ada hambatan dan kendala untuk mengikutinya.

2. Sejarah Penggunaan Halaqah

Halaqah sudah dimulai sejak awal Islam. Sebagaimana diketahui, Mekkah merupakan sentral agama bangsa Arab. Di sana ada peribadahan terhadap Kakbah dan penyembahan terhadap berhala dan patung-patung yang disucikan seluruh bangsa Arab. Cita-cita untuk memperbaiki keadaan bangsa Arab tentu bertambah sulit dan berat jika orang yang hendak mengadakan perbaikan jauh dari keadaan lingkungan bangsa Arab. Hal ini membutuhkan usaha yang keras maka, dalam menghadapi kondisi seperti itu, tindakan yang paling bijaksana adalah

---

[7] Asbullah, *Sejarah Pendidikan* ..., hal. 27.

[8] Qutb Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam, Terj. Salman Harun, Cet.III* (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hal. 46.

tidak terkejut karena tiba-tiba menghadapi sesuatu yang menggusarkan bangsa Arab.[9]

Pada awal dakwah Islam di Mekkah, Rasulullah SAW menyampaikan Islam kepada orang yang paling dekat dengannya, anggota keluarganya dan sahabat-sahabat karib Rasulullah SAW. Rasulullah mendakwahkan kepada mereka dan juga kepada siapa saja yang memang diketahui mencintai kebaikan, kebenaran, dan kejujuran beliau. Rasulullah SAW menemui dan mengajarkan Islam kepada mereka secara sembunyi-sembunyi, karena untuk menjaga keselamatan masing-masing.

Rasulullah membuat pertemuan-pertemuan di rumah beberapa sahabat. Yang masyhur dalam proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam ini dilakukan di rumah al-Arqam. Di dalam majlis ini, terdiri dari beberapa orang sahabat. Rasulullah sendiri yang lebih banyak mendidik dan membentuk mereka agar memiliki kepribadian yang Islami. Melalui halaqah pertama ini terbentuklah sekelompok orang mukmin yang senantiasa bahu-membahu untuk menegakkan kalimat Allah.[10]

Sejak zaman Nabi Muhammad, masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin. Masjid menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan agama, dan tempat menyelenggarakan pendidikan baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Kemudian pada masa khalifah bani Umayyah, masjid berkembang fungsinya sebagai

---

[9] Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri,. *Fi As-Sirah AnNabawiyah 'Ala Shahibina Afdhalish Shalati Wa As-Salam*, (Terj. Kathur Suhardi), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hal. 71.

[10] Asbullah, *Sejarah Pendidikan* ..., hal. 32.

tempat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang bersifat keagamaan. Di dalam masjid terdapat kelompok-kelompok ulama yang melakukan kajian tentang Islam serta berdiskusi dalam berbagai ilmu pengetahuan. Kelompok yang melakukan kajian keislaman tersebut dinamakan halaqah.[11]

Halaqah merupakan model pembelajaran yang telah diterapkan sejak zaman nabi Muhammad SAW. Istilah halaqah (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Saat itu nabi menggunakan masjid untuk menghimpun kaumnya agar dapat menerima materi yang disampaikan oleh beliau. Jumlah anggota dalam kegiatan halaqah tidak memiliki batasan resmi. Namun biasanya sebuah halaqah terdiri dari 20 orang. Meskipun hal tersebut tidak terorganisir, kelompok yang disebut halaqah ini seringkali menjadi formal.[12]

Kini, fenomena halaqoh/usroh menjadi umum dijumpai di lingkungan kaum muslimin di mana pun mereka berada. Walau mungkin dengan nama yang berbeda-beda. Penyebaran halaqoh/usroh yang pesat tak bisadilepaskan dari keberhasilannya dalam mendidik pesertanya menjadi mukmin yang bertaqwa kepada Allah SWT. Saat ini halaqah menjadi sebuah alternatif pendidikan keislaman yang masih efektif dan merakyat. Tanpa melihat latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial atau budaya pesertanya. Bahkan tanpa melihat apakah seseorang yang ingin mengikuti halaqah tersebut memiliki latar belakang pendidikan agama Islam atau tidak. Halaqah telah menjadi

---

[11] Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 99.

[12] Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam* (Historitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 216.

sebuah wadah pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyah) yang semakin inklusif untuk saat ini dan insya Allah untuk yang akan datang.

3. Keistimewaan dan Kekurangan Halaqah

Metode halaqah sebagai sistem pembelajaran klasik atau tradisional, mengalami berbagai tantangan seiring dengan berkembangnya zaman yang membawa pada terjadinya pergeseran dalam masyarakat. Pergeseran terjadi di segala aspek kehidupan masyarakat, sehingga dunia pendidikan harus mampu tampil dengan kemasan yang menarik dan tentunya dengan kualitas yang tak kalah tinggi. Metode halaqah juga mengusung metode mengajar ceramah, sorogan, tuntunan, resitasi, hafalan dan suri teladan memiliki beberapa keistimewaan di samping beberapa kelemahan.

a) Keistimewaan metode halaqah

1) Peserta didik diminta terlebih dahulu untuk mempelajari sendiri materi-materi yang akan diajarkan oleh gurunya, sehingga peserta didik dapat menselaraskan pemahamannya dengan pemahaman gurunya tentang maksud dan tujuan dari teks yang ada dalam sebuah kitab.

2) Metode ini mendidik peserta didik belajar secara mandiri. Dengan demikian hasil pelajaran lebih tahan lama dan membekas dalam ingatan peserta didik. Dengan pemahaman yang mendalam, mereka akan dapat dengan mudah mempratekkan dan mengamalkan pengetahuan yang mereka dapatkan di pesantren.

3) Bahan dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama.

4) Organisasi kelas lebih sederhana dan mudah dilaksanakan karena tidak terlalu banyak memakan biaya dan tenaga.
5) Penggunaan metode halaqah, khususnya dengan metode sorogan dapat mendorong terciptannya hubungan emosional yang intens antara sang ustadz atau kiai dengan peserta didik tertentu yang ingin menekuni aktifitas yang ada dalam metode halaqah.[13]

b) Kelemahan metode halaqah
1) Penerapan metode halaqah dengan sejumlah metode yang diusungnya dapat dikatakan tidak efektif, atau paling tidak belum seperti yang diharapkan.
2) Proses pengajaran lebih bersifat monolog.
3) Penggunaan metode ini sulit mengukur sejauh mana penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan itu oleh anak didik. Apabila dengan penggunaan metode ceramah tidak mempertimbangkan segi psikologis dan didaktis, maka ceramah dapat melantur tanpa arah dan tujuan yang jelas.
4) Pada metode ceramah proses komunikasi banyak terpusat kepada guru. Ini menganut paradigma lama yaitu teacher centre dalam proses pembelajaran dan siswa banyak berperan sebagai pendengar setia. Sehingga proses pengajaran sering dikritik sebagai sekolah dengar, murid terlalu pasif.
5) Peserta didik mengikutinya ada yang kelihatannya kurang serius.

[13] Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*...., hal.75-78.

6) Peserta didik dapat melakukan kecurangan terhadap tugas yang diberikan terlalu banyak diberikan, peserta didik dapat mengalami banyak jenuhan/kesukaran, dan hal ini dapat berakibat ketenangan batin seorang siswa dapat terganggu.[14]

B. Program Halaqah Sekolah

1. Kajian Kurikulum

Salah satu aspek penting dalam *halaqah* adalah kurikulum dalam bentuk materi yang disusun secara sistematis. Materi ini tentunya disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dan perkembangan usia siswa. Modelnya bisa saling melengkapi atau menguatkan dengan kurikulum agama yang ada di sekolah ataupun materi baru dan di luar kurikulum agama sekolah.

Sebagai contoh materi halaqah seperti yang ditulis oleh Ummu Yasmin meliputi aqidah, ibadah, dan akhlaq. Kemudian dijabarkan lagi menjadi materi makna syahadatain, mengenal Allah, rasul, Islam, alquran dan mengenal manusia. Ditambah materi ibadah, akhlaq dan materi lain seperti fiqih dakwah, ghazwul fikri, Islam rahmatan lil alamin, manajemen waktu dan sebagainya.[15]

Sedangkan Dwi Kurniawan memberikan referensi kurikulum materi yang meliputi materi keislaman dasar, materi pengembangan diri dan materi keumatan. Aktifitas kegiatan halaqah yang berhasil membutuhkan metode. Metode secara sederhana bisa diartikan sebagai strategi untuk mewujudkan suatu tujuan yang sudah ditargetkan sebelumnya. Metode yang

---

[14] Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*...., hal.75-78.

[15] Ummu Yasmin. *Materi Tarbiyah, Panduan Kurikulum Bagi Dai & Murabbi*. (Solo: Media Insani Press, 2007), hal. 25.

diterapkan dalam halaqah tidak jauh berbeda dengan metode klasikal yang diterapkan di kelas seperti ceramah, tanya jawab, simulasi, diskusi, studi kasus, pembiasaan. Perbedaannya terletak pada penekanan aplikasi antara materi dan perubahan peserta. Peran keterlibatan dan interaksi antara murabbi dan siswa lebih kuat. [16]

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Karena itu, peranan metode mengajar adalah sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran. Rama Bahaking mengemukakan bahwa metode metode yang diusung oleh sistem halaqah sebagai sistem pembelajaran tradisional adalah metode ceramah, metode hafalan dan metode suri tauladan.[17]

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan dan penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah. Metode ini disebut dengan metode tradisional karena sejak lama metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didiknya dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari anak didik, tetapi metode ini tidak dapat ditinggalkana begitu saja pada kegiatan proses pembelajaran, terutama di lingkungan pesantren sejak dulu

---

[16] Dwi Kurniawan. *Panduan Pembinaan Generasi Muda Muslim*. (Bandung: LP2I, 2001), hal. 6.

[17] Rama Bahaking, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Prodatama Wira gemilang, 2003), hal. 38.

sampai sekarang, apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional seperti pendidikan pesantren masa lalu, yang serba sederhana.

b. Metode Hafalan

Metode hafalan seringkali digunakan khusus pada pengajaran bahasa Arab dan al-Qur'an hadis di pesantren, guru/ustadz terlebih dahulu memberikan sejumlah mufradat, ayat, hadits kepada santri/santriwati secara halaqah. Kemudian santri/santriwati diminta untuk menyodorkan hafalannya pada beberapa tutor pada waktu tertentu.

c. Metode Suri Teladan

Suri teladan dari seorang guru besar pengaruhnya kepada muridnya, termasuk dalam hal ini santri di pesantren baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembagian Kelompok Program Halaqah

1) Kelompok Khusus

Kelas ini merupakan kelas dasar di mana siswa dibimbing untuk dapat membaca Al-Quran dengan tingkatan dasar yaitu Iqra'. Materi yang diajarkan pada kelas khusus adalah materi *iqra* 1 sampai dengan *iqra* 6.

2) Kelompok Al-Qur'an

Kelas ini merupakan kelas dasar di mana siswa dibimbing untuk dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah *ilmu tajwid*. Materi yang diajarkan pada kelas tajwid Al-Qur'an adalah materi *ilmu tajwid*.

3) Kelompok Hafizd

Kelas ini merupakan kelas tertinggi dimana siswa dibimbing untuk dapat menghafal surat-surat maupun ayat Al-Quran.[18]

---

[18] Ummu Yasmin. *Materi Tarbiyah..*, 92.

3. Metode dan Mekanisme Pengajaran Halaqah

Kegiatan ini difokuskan pada pemantapan baca Al-Qur'an dan pembinaan akhlak bagi seluruh siswa/i di sekolah. Metode dan mekanisme pengajaran halaqah adalah dengan mengelompok-kan mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang disesuaikan dengan tingkatannya. Setiap kelas maksimal berjumlah 8-10 siswa/i dan dibimbing oleh seorang tenaga pengajar yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Guru tersebut berwenang mengatur kelompok sesuai dengan keperluan untuk mencapai kemajuan bacaan Al-Qur'an dan akhlak yang baik. Bagi siswa yang sudah mahir membaca Al-Qur'an dan menguasai ilmu tajwid, maka bisa langsung ditempatkan pada kelompok yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuannya. Para guru pengajar halaqah berpedoman pada silabus yang disediakan sekolah tersebut, namun dapat mengembangkan dan memodifikasi untuk kemajuan siswa.

C. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan adalah kesanggupan untuk mengingat, artinya dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada siswa berarti ada suatu indikasi bahwa siswa tersebut mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang diamatinya.[19] Kemampuan memiliki unsur yaitu skill (keterampilan). keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang.[20]

---

[19] Ahmadi, H. Abu, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta 1998), hal. 70.

[20] Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Prismasophie Cet. I, 2004), hal. 144.

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah sebagai pendidikan formal walaupun faktor-faktor pendukung khususnya kemampuan membaca Al-Qur‟an berawal dari pendidikan non formal maupun informal. Keterampilan membaca ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi perkembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru dengan cara membaca. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi dayapikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dalam hal ini penulis berpendapat sumber bacaan terdahsyat adalah Al-Qur‟an.

Al-Quran dilihat dari segi bahasa (etimologi) berasal dari kata *qaraa - yaqruu - quraanan* yang berarti bacaan. Allah berfirman dalam surah Al-‘Alaq ayat 1-5:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*. (Q.S. Al-‘Alaq : 1-5)

Tafsir ayat di atas adalah Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Allah SWT mengajar manusia membaca dengan perantara Malaikat Jibril. Setiap muslim harus bisa membaca Al-Qur’an

dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sebagaimana dalam surat Al-'Alaq, ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW adalah *Iqra*' yang artinya bacalah. Ayat tersebut menunjukkan bahwa membaca sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Dengan membaca manusia terbebas dari buta huruf dan kebodohan yang memang tidak pantas dimiliki oleh semua orang khususnya seorang muslim.[21]

Al-Qur`an adalah Mu`jizat Nabi Muhammad SAW yang bersifat abadi. Tidak akan hilang dengan berlalunya masa dan tidak akan mati dengan wafatnya Rasullah.[22] Sebagaiman firman Allah SWT dalam surat Al-Hijr ayat 9 yaitu :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*"(Q.S. Al- Hijr : 9)

Ayat di atas adalah tentang pemberian jaminan terhadap kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya. Jadi Al-Qur'an mempunyai arti yang bersifat Universal dan kebenaran isinya adalah mutlak.[23] Al-Qur`an menurut bahasa berarti bacaan dan menurut istilah ushul fiqih Al-Qur`an berarti kalam (perkataan) Allah yang diturunkan-Nya dengan perantaraan

---

[21] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* jilid 6, (Jakarta : Lentera Hati, 2004), hal. 392.

[22] Chabib Toha, *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hal. 271.

[23] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah..*, hal. 442.

Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa arab serta dianggap beribadah bagi orang yang membacanya.[24]

Adapun defenisi secara termonologi menurut sebagian ulama ushul fiqh adalah sebagai berikut ini : Al-Qur`an adalah kalam Allah yang tiada tandinganya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara Malaikat Jibril, dan ditulis pada mushaf-mushaf kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan al-Fatihah dan ditutup dengan Surah An-Naas.[25]

Al-Qur`an bukanlah kitab karangan Nabi Muhammad SAW, dan bukan buatan atau pikiran serta pendapat Muhammad yang sering diistilahkan dengan muhammadisme. Maka para ulama` berusaha memberikan pengertian al-Qur`an dengan cara yang menurut mereka jelas dan seterang mungkin, hingga tidak terjadi kesalahan mengenai pengertian tersebut. Al-Qur`an adalah benar-benar dari Allah SWT bukan buatan manusia ataupun malaikat.[26]

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa kemampuan membaca Al-Qur‟an adalah kesanggupan yang dimiliki siswa dalam membaca dengan baik dan benar berdasarkan tajwid untuk memperoleh pesan dari AlQur'an.

---

[24] Satria Effendi, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 79.

[25] Nur Faizah, *Sejarah Al-Qur'an*, (Jabar: Artha Rivera, 2008), hal. 97.

[26] Shodiq Shalahuddin Chaery, *Kamus Istilah Agama*, (Bandung, Sientarama, 1993), hal. 124.

2. Tujuan Membaca Al-Qur'an

Salah satu tujuan diturunkan al-Qur'an adalah untuk membina umat manusia hingga manusia mampu menjalankan ajaran agama yang kekal ini kepada manusia secara keseluruhan. Juga membina manusia untuk mampu menjadi khalifah atau pemimpin dimuka bumi ini. Al-Qur'an membina dengan mental dan jiwanya, fisik dan akalnya, akhlak dan perilakunya hingga manusia mampu mencapai posisi insan kamil atau manusia yang sempurna, sebagaimana yang diharapkan oleh Al-Qur'an. Dengan mengikuti arahan Al-Qur'an maka individu akan memiliki energi alam yang positif. Ia akan mampu menundukkan alam semesta ini dan menjalankan tugasnya sebagai seorang khalifah atau pemimpin dimuka bumi ini.

Diturunkan Al-Qur'an secara berangsur-angsur adalah agar manusia mampu mengkajinya lebih dalam. Dengan demikian manusia pun mampu memiliki pedoman dan petunjuk dalam menjalani kehidupan yang baik dan ideal, baik itu kehidupan individual, kehidupan berkeluarga, maupun kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an pun mampu menjadi petunjuk disaat manusia melakukan suatu kesalahan serta menjauhkannya dari kekacauan hidup dan berada disimpangan jalan yang menyesatkan. Hal ini senada dengan firmannya :

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya *:* *Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.* (Q.S. Al-Israa': 9)

Sesungguhnya al-Qur'an memberikan petunjuk kepada manusia menuju jalan yang paling lurus dan selamat untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia. Al-Qur'an juga memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, yang tunduk kepada kebenaran dan melakukan perbuatan yang saleh berupa pahala yang besar pada hari kiamat.[27]

Maksud ayat di atas adalah tugas manusia adalah untuk mengaplikasikan ajaran-Nya dalam kehidupan ini serta merealisasikan kehidupannya dengan beribadah hanya kepada-Nya[28]

3. Adab Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah merupakan kalam Allah yang tiada tandingannya, Al-Qur'an banyak memberi syafaat kepada manusia dan pada Hari Kiamat kelak akan memberikan syafa'at juga kepada para pembacanya. Agar seorang mendapatkan syafa'at dalam membaca Al-Qur'an, maka hendaknya seorang pembaca Al-Qur'an memperhatikan adab-adab dalam membaca Al-Qur'an. [29]

Diantara adab membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

a. Dianjurkan Membersihkan Mulut Dengan Siwak: Hakikat membaca Al-Qur'an adalah berdialog dengan Allah. Oleh karena itu, ketika kita membaca AlQur'an disunnahkan membersihkan mulut terlebih dahulu.

---

[27] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah..*, hal. 453.

[28] Ahzami Saimun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 510-511.

[29] Sultan Abdul Hamid, *Al-Qur'an Untuk Hidupmu*, (Kemang Raya: Zaman, 2012), hal. 13.

b. Mensucikan diri dengan wudhu' terlebih dulu: Berwudhu sebelum menyentuh dan membaca Al-Qur’an merupakan perilaku penting agar diri ini dalam keadaan suci terhindar dari hadas kecil maupun hadas besar. Karena Allah juga menegaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-Waaqi’ah ayat 79:

لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ ٧٩

Artinya : *tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan*. (Q.S. Al- Waaqi’ah : 79)

c. Disunnahkan Membaca Isti’adzah dan Basmallah ketika mengawali membaca Al-Qur’an. Dalam membaca Al-Qur’an harus minta pertolongan kepada Allah, sebagaimana firman Allah :

فَإِذَا قَرَأۡتَ ٱلۡقُرۡءَانَ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ٩٨

Artinya : *Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk* (Q.S. An-Nahl: 98).

Ayat tersebut menegaskan tentang perintah dari Allah, ditujukan kepada hamba-hamba-Nya melalui lisan Nabi-Nya; bahwa apabila mereka hendak membaca Al-Qur'an, terlebih dahulu hendaklah meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Perintah ini adalah perintah sunat, bukan perintah wajib, menurut kesepakatan ulama yang diriwayatkan oleh Abu Ja'far ibnu Jarir dan lain-lainnya dari kalangan para imam.

d. Mengecilkan suara karena takut mengganggu orang lain atau tetangga. Seperti sabda nabi "wahai sekalian manusia, kalian semua sedang bermunajat (berbisik-bisik) dengan Rabbnya. Oleh karena itu, janganlah kalian mengeraskan suara kalian ketika membaca Al-Qur'an sehingga menyakiti saudara yang lain."

e. Dianjurkan Membaca Al-Qur'an Secara Tartil (perlahan-lahan). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur"an surat Al-Muzzammil ayat 4 :

..... أَوۡ زِدۡ عَلَيۡهِ وَرَتِّلِ ٱلۡقُرۡءَانَ تَرۡتِيلًا ۝٤

Artinya : ……..*dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan*. (Q.S. Al-Muzzamil: 4)

Maksud ayat di atas adalah, bacalah al-Qur'ân secara perlahan-lahan sehingga jelas huruf dan saat berhentinya. Bacalah dengan bacaan yang baik dan benar.[30]

f. Membaca sesui kaidah tajwid.

g. Apabila hendak membaca Al-Qur"an diharuskan suci dari hadas kecil dan besar.

h. Memakai wangi-wangian dan berpakaian rapi agar menimbulkan kenyamanan, baik untuk diri sendiri maupun dihadapan orang banyak.[31]

i. Pahami dan hayati bacaan Al-Qur'an yang dibaca, misal membaca ayat yang menceritakan sikasan api neraka, maka kita

---

[30] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 398.

[31] A. Munir. dkk, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 82.

harus meminta perlindungan kepada Allah dengan membaca ‘A’udzu billahi mindzalik. Bila bacaan tentang surga maka berdoalah Allahummamarzuqna.[32] Firman Allah yang menjelaskan membaca Al-Qur‘‘an harus dihayati:

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

Artinya : *ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran*. (Q.S. Shaad: 29)

Maksud ayat di atas adalah, sesungguhnya Al-Qur`ān ini yang Kami turunkan kepadamu wahai Nabi berisi banyak manfaat dan kebaikan, supaya manusia merenungkan ayat-ayatnya dan memikirkan makna-maknanya, dan supaya orang-orang yang memiliki akal sehat dan cerdas mengambil pelajaran darinya.[33]

j. Hendaklah menjaga sopan santun ketika membaca Al-Qur’an. Seperti jangan membaca Al-Qur’an sambi ketawa, berbicara dengan kawan dan bermuka masam dan jangan memperdulikan masalah lain tetapi harus merenungkan isinya dan mengingat pesan-pesannya.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa dalam membaca kitab suci Al-Qur’an terdapat adab zahir dan adab batin, yang mana adab zahir itu adalah adab yang dilakukan sebelum membaca Al-Qur’an dan batin

---

[32] . Rojaya, *Al-Qur’an Itu Mudah*, (Bandung: Mizan Bunaya Kreativa, 2005), hal. 135.

[33] Terjemah *Tafsir al-Maraghi* Juz 23 (Semarang, Toha Putra, 1997), hal. 89.

ketika membaca Al-Qur'an. Contoh adab zahir suci ketika hendak membaca Al-Qur'an dan contoh adab bathiniyah Ikhlas dan tulus ketika membaca Al-Qur'an. Dimana semua adab tersebut harus kita laksanakan agar mendapat pahala.

4. Keutamaan Membaca al- Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lain. Berikut keutamaan-keutamaan membaca Al-Qur'an, yaitu antara lain:[34]

a. Menjadi Manusia yang Terbaik: Keutamaan orang yang tadarus Al-Qur'an adalah menjadi manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia diatas bumi ini yang lebih baik daripada orang yang mau belajar Al-Qur'an dan mengajarkan Al-Qur'an.
b. Mendapat Kenikmatan Tersendiri: Tadarus Al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan tadarus Al-Qur'an tidak akan bosan sepanjang hari
c. Derajat yang Paling Tinggi: Seorang mukmin yang tadarus Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah seorang mukmin sejati harum lahir batinnya, harum aromanya denak rasanya bagaikan buah jeruk dan sesamanya.
d. Bersama Malaikat: Diantara keutamaan tadrus Al-Qur'an dengan fasikh dan mengamalkannya, akan selalu bersama malaikat yang mulia derajatnya.

---

[34] Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 3-4.

e. Syafa'at Al-Qur'an: Keutamaan tadarus Al-Qur-an yang lainnya yaitu Al-Qur'an memberikan syafa'at bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik serta memperhatikan adab-adabnya. Diantara merenungkan makna-maknanya dan mengamalkan-nya. Maksudnya memberi syafa'at adalah memohon pengampunan bagi pembacanya dari segalanya dosa yang ia lakukan.

f. Kebaikan Tadarus Al-Qur'an: Keutamaan selanjutnya dari seseorang yang membaca Al-Qur'an yaitu mendapat pahala yang berlipat ganda, setiap satu huruf dalam Al-Qur'an akan diberi sepuluh kebaikan.

g. Keberkahan Al-Qur'an: Keutamaan tadarus Al-Qur'an berikutnya setiap orang yang tadarus Al-Qur'an baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan rumah yang dihuni oleh pemeilik dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.

5. Indikator Membaca Al-Qur'an

a. Tajwid

Dalam membaca Al-Qur'an, terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi pembacanya, di antara peraturan-peraturan itu adalah memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah Fardu Kifayah, sedangkan mengamalkannya Fardu Ain. Hal ini sesuai firman Allah Swt Surat Al-Furqan ayat 32.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡلَا نُزِّلَ عَلَيۡهِ ٱلۡقُرۡءَانُ جُمۡلَةً وَٰحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلۡنَٰهُ تَرۡتِيلٗا ٣٢

Artinya : *berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).* (Al-Furqaan: 32).

Maksud dari ayat di atas adalah orang-orang yang kafir kepada Allah berkata, "Mengapa Al-Qur`an itu tidak diturunkan kepada Rasul sekaligus saja, dan tidak diturunkan secara berangsur-angsur?" Kami menurunkannya secara berangsur-angsur supaya Kami perkuat hatimu dengannya wahai Rasul, dan Kami menurunkannya sedikit demi sedikit agar mudah dibaca dan dipahami.[35]

Dalam suatu riwayat, Sayyidina Ali pernah ditanya tentang firman Allah Swt Surat Al-Muzammil Ayat 4 tersebut. Beliau menjawabnya, tartil yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah memperbaiki/memperindah bacaan huruf hijaiyah yang terdapat dalam Al Qur'an dan mengerti hukum- hukum ibtida'dan wakaf.[36]

Berikut masalah yang termasuk dalam ilmu tajwid antara lain:

1) Makharijul huruf. Seseorang tidak akan dapat membedakan huruf tertentu tanpa mengerti atau melafalkan huruf- huruf itu pada tempat asalnya. Karena itu, sangat penting mempelajari makharijul huruf agar pembaca terhindar dari hal- hal sebagai berikut:

---

[35] Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, tt), Juz XVIII, hal. 245

[36] Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*.. hal. 9

a) Kesalahan mengucapkan huruf yang mengakibatkannya berubah makna.

b) Kekaburan bentuk-bentuk bunyi huruf, sehingga tidak dapat dibedakan huruf satu dengan huruf yang lain

2) Sifatul huruf

a) Pengertian sifat-sifat huruf. Sifat menurut bahasa adalah sesuatu yang melekat atau menetap pada sesuatu yang lain. Sedang yang dimaksud yang lain adalah huruf-huruf hijaiyah. Adapun menurut pengertian istilah, sifat adalah: "Sifat adalah cara baru bagi keluar huruf ketika sampai pada tempat keluarnya, baik berupa *jahr*, *rakhawah*, *hams*, *syiddah* dan sebagainya."

b) Macam-macam sifat huruf. Sifat-sifat yang melekat pada huruf hijaiyah mempunyai duabagian, yaitu: Misalnya: jahar lawannya mahmus, syiddah lawannya rakhawah, tawassuth bandingan antara syiddah dan rakhawah, isti'la lawannya infitah, idzlaq lawannya ishmat. Misalnya Shafir, Qalqalah, Lein, Inhiraf, Takrir, Tafasysyi, I'tithalah, Ghunnah. Hijaiyah itu bertemu dengan huruf-huruf tertentu. Sifat ini tidak menetap dan selalu berubah menurut perubahan huruf yang ditemui.[37]

3) Ahkamul huruf: Menurut sebagian ahli atau ulama' yang telah berhasil menggolongkan atau mengklasifikasikan hukum-hukum huruf (ahkamul huruf) sebagai berikut:

a) Hukum lam al jalalah f) Hukum mim sukun

---

[37] Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, (Surabaya: Karya Abditama, 1995), hal. 52.

b) Hukum lam ta'rif
c) Hukum bacaan Ro'
d) Hukum nun sukun & tanwin
e) Hukum nun dan mim
g) Hukum lam kerja
h) Hukum lam untuk huruf
i) Hukum idghom shaghir
j) Hukum bacaan qalqalah.[38]

4) Mad Wal Qashr: Mad dalam arti bahasa adalah memanjangkan atau tambah, sedangkan menurut arti istilah adalah memanjangkan suara dengan suatu huruf di antara huruf- huruf mad. Sedangkan pengertian qashar menurut arti bahasa adalah "tertahan", menurut istilah adalah memendekkan huruf mad atau lien yang sebenarnya dibaca panjan, atau membuang huruf mad dari suatu kata. Mad dibagi menjadi 2 bagian, yaitu Mad Asli (*Mad Thabi'i*) dan Mad Far'i. [39]

a) Mad Asli itu terbagi menjadi 2 bagian, yaitu :
   (1) Mad Asli Zhahiry yaitu mad asli yang huruf madnya jelas berikut bacaannya.
   (2) Mad Asli Muqaddar yaitu mad asli yang huruf madnya tidak jelas, namun bacannya sepanjang mad asli.

b) Mad Far'i: Yang dimaksud mad far'I adalah mad cabang. Dalam arti istilah mad far'I yaitu mad yang melebihi mad asli, karena ada hamzah dan sukun. Mad far'I terbagi sebanyak 13 bagian, yaitu :
   (1) Mad wajib muttashil
   (2) Mad jaiz munfashil
   (3) Mad aridh lis sukun
   (4) Mad badal

[38] Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*,….hal. 31.

[39] Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, hal. 113.

(5) Mad iwadh
(6) Mad lazim mutsaqqal kilmi
(7) Mad lazim mukhaffaf kilmi
(8) Mad lazim mutsaqqal harfi
(9) Mad lazim mukhaffaf harfi
(10) Mad lein
(11) Mad shilah
(12) Mad farq
(13) Mad tamkin.

b. Fashohah

Pada umumnya fashohah diartikan kesempurnaan seseorang membaca dan melafalkan seluruh huruf hijaiyah yang ada dalam Al-Qur'an. Jika seseorang itu mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai pelafalannya maka orang tersebut dapat dikatakan fasih membaca Al-Qur'an.

Sedangkan pengertian secara lebih luas adalah fashohah juga meliputi penguasaan di bidang *Al-Waqfu Wal Ibtida'* dalam hal ini yang terpenting adalah ketelitian akan harkat dan penguasaan kalimat serta ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an Karim.[40] Secara sederhana pembahasan mengenai fashohah ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Ibtida' tawakkuf. Pengertian ibtida' ditinjau dari segi bahasa adalah memulai. Sedangkan menurut istilah adalah memulai bacaan sesudah waqaf. Ibtida' ini dilakukan hanya pada perkataan yang tidak merusak arti susunan kalimat. Adapun pengertian waqaf menurut bahasa adalah berhenti menahan, sedangkan pengertian menurut istilah (harfiyah) adalah menghentikan suara dan perkataan sebentar (menurut adat) unutk bernafas bagi qari'/

[40] Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an..*, hal. 71.

qari'ah, dengan niatan untuk melanjutka bacaan tersebut. Pada garis besarnya masalah waqaf dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

(1) Pembagian waqaf
   (a) Intidzory
   (b) Idhtirory
   (c) Ikhtibary
   (d) Ikhtiyary

(2) Derajat waqaf
   (a) Waqaf tam
   (b) Waqaf kafi
   (c) Waqaf hasan
   (d) Waqaf qabih.[41]

Selanjutnya, masalah Sakta/saktah. Qotho', tashil, isymam, naql dan imalah.

(a) Saktah menurut bahasa adalah mencegah dan menurut istilah adalah berhenti antara dua kata atau pertengahan kata tanpa bernafas dengan niat melanjutkan bacannya.
(b) Qatho' secara bahasa adalah memotong, sedangkan menurut istilah adalah menghentikan bacaan sama sekali.
(c) Tashil dalam Al Quran ada satu tempat yaitu pada surat fushilat ayat 44. Cara membacanya adalah hamzah yang pertama dibaca biasa, sdangkan hamzah yang kedua dibunyikan antara hamzah dan alif.
(d) Isymam yang ada dalam Al Quran hanya satu tempat yaitu surat yusuf ayat 11. Yang berharakat fathah disuarakan antara fathah dan dhommah (meleburkan bunyi dhommah dengan bunyi fathah) dengan kedua bibir menonjol kedepan.
(e) Naql dalam Al Q uran yaitu ada satu tempat surat Al Hujurut ayat 11. Cara melafalkannya ialah Lam sukun

[41] Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, .hal. 75.

diganti dengan harakat huruf hamzah sesudahnya sehingga menjadi. Kemudian huruf hamzah kasrah dari kata dibuang, sehingga menjadi kemudian dihubungkan dengan maka akan berbunyi

(f) Imalah dalam Al-Quran hanya ada satu tempat yaitu surat Hud ayat 41, dengan bunyi maka membacnaya adalah memiringkan fathah ke dalam kasrah (miring) menjadi Majreha. Huruf Ro' (Lughat Imalah) harus dibaca tipis.

2) Tata cara penguasaan huruf, harkat, kalimat serta ayat-ayat di dalam Al-Qur'an. Secara konsepsional upaya penguasaan dan pemahaman bacaan Al-Qur'an dapat ditempuh dengan 5 fase, yaitu:
   (a) Pola penguasaan Muthola'ah (mengeja).
   (b) Pola penguasaan Murattal
   (c) Pola penguasaan Tadwiir.
   (d) Pola penguasaan Hadhr.
   (e) Pola penguasaan Mujawwadz.[42]
3) Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.
   (a) Faktor-faktor internal. Di dalam membicarakan faktor internal ini, akan di bahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikolgis dan faktor kelelahan.

---

[42] Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, .hal. 81.

(1) Faktor jasmaniah seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh.

(2) Faktor psikologis seperti inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

(3) Faktor kelelahan. Kelelahan dalam seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.[43]

(b) Faktor-faktor eksternal. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

(1) Faktor keluarga. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

(a) Cara orang tua mendidik

(b) Relasi antara anggota keluarga

(c) Suasana rumah tangga

(d) Keadaan ekonomi keluarga

(2) Faktor sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa,

---

[43] Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, .hal. 85.

disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode balajar dan tugas rumah.

(3) Faktor masyarakat. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberandannya siswa dalam masyarakat.

(a) Kegiatan siswa dalam masyarakat.
(b) Mass media.
(c) Teman bergaul.
(d) Bentuk kehidupan masyarakat.[44]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[44] Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, .hal. 91.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan cerita yang dapat menggambarkan dan menceritakan data dari permasalahan yang diteliti atau melakukan kajian ulang, bertanya pada orang lain, menghimpun informasi yang sejenis untuk memperoleh kesimpulan yang sama. Interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistemik/ menyeluruh dan sistematis.[1]

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan terjun ke lapangan untuk menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan permasalahan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan cara terjun ke lapangan langsung untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAS Fajar Hidayah Aceh. Kemudian mendeskripsikan data-data yang telah diteliti secara sistematis dan memadukan dengan konsep teori-teori yang telah ada.

B. Lokasi Penelitian dan Sumber Data

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan

---

[1] Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 14.

adalah di SMAS Fajar Hidayah Aceh pada Badan Penyelenggara Program Halaqah di SMAS Fajar Hiadayah Aceh, yang beralamat di Desa Cot Mon Raya, Kec. Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar.

Sumber data yang benar sangat diperlukan karena semua data yang diperoleh akan terjamin kualitasnya suatu penelitian ilmiah ini. Data yang diperoleh akan lebih terjamin validitas, reliabilitas dan objektifitasnya. Pada penelitian ini data yang dihasilkan dari hasil interaksi langsung antar peneliti dengan narasumber yang mengetahui tentang efektifitas program halaqah di SMAS Fajar Hiadayah Aceh. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung. Menurut Muhammad Teguh, data primer disebut juga dengan data asli atau baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer penulis harus mengumpulkannya secara langsung. Data primer merupakan jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya (sumber asli), berupa data kualitatif.[2] Sumber data primer disini adalah berupa buku Tajwid, Alquran, perkataan, ucapan dari Penyelenggara, Pengajar Halaqah dan siswa/i SMAS Fajar Hidayah Aceh.
2. Data skunder merupakan jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan sumber kedua (data pendukung) dari hasil penelitian lapangan, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Data primer dalam penelitian ini berupa Buku-

---

[2] Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Erlangga, 2001), hal.128.

buku, Dokumen dan Karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai pelengkapnya.[3]

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.[4] Setiap permasalahan dalam penelitian akan ditentukan pupolasi dan sampelnya. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.[5]

Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh guru di SMAS Fajar Hidayah Aceh yang berjumlah 12 guru dan seluruh siswa SMAS Fajar Hidayah yang berjumlah siswa. Sedangkan sampelnya adalah guru pendidikan agama Islam (pengajar halaqah) yang berjumlah 2 orang, koordinator Halaqah 1 orang, kepala sekolah 1 orang dan siswa kelas XI yang berjumlah 4 siswa dan siswa kelas XII yang berjumlah 4.

Dalam penetapan sampel ini penulis berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto yang mengemukakan "Jika subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih tergantung dengan kemampuan peneliti waktu, tenaga dan dana.[6]

---

[3] Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial..*, hal. 128.

[4] Riduan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel*, (Bandung: Alfabet, 2010), hal. 24.

[5] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*: *Suatu Pendekatan Praktik, Cet. 15*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 109.

[6] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*.., hal. 112.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi. Karena jumlah populasi kecil maka penulis mengambil seluruh populasi untuk menjadi subjek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok langsung.[7] Observasi ini penulis gunakan untuk meneliti secara langsung di lokasi penelitian guna untuk mendapatkan data yang valid, penelitian itu berupa: proses pembelajaran halaqah pagi di sekolah SMAS Fajar Hiadayah Aceh.

2. Wawancara

Wawancara Adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[8] Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran halaqah di SMAS Fajar Hidayah Aceh. Adapun responden dalam wawancara penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam (pengajar

---

[7] Basrowi & Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 94.

[8] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013), hal. 186.

halaqah) yang berjumlah 2 orang, koordinator Halaqah 1 orang, kepala sekolah 1 orang dan siswa kelas XI yang berjumlah 4 siswa dan siswa kelas XII yang berjumlah 4.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang peneliti lakukan meliputi data-data yang memiliki hubungannya dengan sekolah baik berupa gambaran umum lokasi penelitian, keadaan sekolah, keadaan guru dan siswa saat pelaksanaan halqah pagi di sekolah, serta data nilai tahsin siswa dan silabus pembelajaran halaqah, dan juga data-data lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen dalam buku Lexy J. Moleong analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensisnya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[9]

Berdasarkan hasil pengumpulan data, selanjutnya penulis akan melakukan analisa dan pembahasan secara deskriptif. Dengan demikian data yang diperoleh disusun sedemikian rupa sehingga dikaji dan dikupas secara runtut. Karena data yang diperoleh itu merupakan data kualitatif maka penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif analisis. Artinya penulis mencari uraian yang menyeluruh dan cermat tentang keefektifan pelaksanaan program halaqah, faktor penghambat, pendukung serta solusi dalam peningkatan minat peerta didik dalam membaca Al-Qur'an.

---

[9] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif....*, hal. 248.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat *SMA Fajar Hidayah*

Yayasan Fajar Hidayah mulai dibangun pada bulan Agustus 1998 di atas tanah seluas 3,5 hektar. Pihak developer meminta agar Yayasan Fajar Hidayah membangun sekolah dari Playgroup sampai SMA. Pihak developer pun memberikan kemudahan dalam perizinan pembangunan sekolah Islam Terpadu. Saat pembangunan baru dimulai, dengan tiba-tiba pihak developer meminta supaya bangunan sekolah bisa digunakan pada bulan Juni tahun 1998. Namun H. Mirdas Eka Yora, L.c, bersama isterinya Hj. Draga Rangkuti, M.BA, menjelaskan bahwa tak mungkin dalam waktu dua bulan bangunan sekolah bisa digunakan. Karena tuntutan warga pihak developer meminjamkan ruko untuk dijadikan sekolah sementara. Atas permintaan pihak developer, akhirnya Yayasan Fajar Hidayah mulai menyiapkan software pendidikan. Dalam menyiapkan tenaga pengajar pihak yayasan bekerja sama dengan "Lembaga Da'wah al-Falah" Bendungan Hilir Jakarta Pusat, sementara dalam hal kurikulum bekerjasama dengan Nurul Fikri. Dalam waktu dua bulan Yayasan Fajar Hidayah berhasil mempersiapkan semua dengan baik.[1]

Pada saat itu yayasan mulai melakukan promosi melalui spanduk dan brosur-brosur yang diedarkan ke warga Cibubur Kota Wisata Bogor. Yayasan Fajar Hidayah hanya memperkirakan yang

---

[1] Bagian Tata Usaha SMA Fajar Hidayah. *Sejarah Singkat SMA Yayasan Fajar Hidayah*, 2019.

mendaftar sekitar 20 siswa saja karena belum ada fasilitas yang memadai. Namun diluar dugaan siswa yang mendaftar telah mencapai 100 orang. Sehingga pihak developer meminjamkan dua ruko lagi sehingga menjadi tiga ruko untuk menampung siswa belajar.

Nama Fajar Hidayah diusulkan oleh H. Mirdas Eka Yora, L.c. Menurut beliau "Hidayah" mengandung tiga makna; namanya mengandung arti kebaikan, ada unsur Islamnya tapi tidak ekstrim, dan tidak norak. Filosofinya, diharapkan "Fajar" dapat menerangi semua aktivitas dalam yayasan, sekaligus memberikan hidayah kepada orang-orang yang ada di dalamnya.

Saat Tsunami 26 Desember 2004 menerjang dan meluluh lantakkan sebagian pesisir Aceh. Dan beritanya sampai ke seluruh pelosok negeri. Tanggal 26 Januari 2005 Yayasan Fajar Hidayah di Kota Wisata Bogor, turut andil datang ke Aceh bersama dengan NGO Lokal lainnya untuk membantu Aceh. Khususnya dalam bidang pendidikan dengan mengumpulkan siswa-siswa korban stunami dan siswa korban konflik dari seluruh wilayah Aceh di Posko Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air Aceh Besar. Di MUQ inilah Yayasan Fajar Hidayah mendidik siswa dari tingkat SD dan SMP saat itu. Yayasan hanya menyewa gedung asrama Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) selama 2,5 tahun.[2]

Pertengahan tahun 2007 gedung sekolah Fajar Hidayah seluas 2 hektar yang berada di Desa Cot Mon Raya, Blang Bintang pun selesai di bangun. Selesainya sekolah ini berkat bantuan dari NGO Singapore yakni *Singapore International Foundation* (SIF). Sebuah organisasi

---

[2] Bagian Tata Usaha SMA Fajar Hidayah. *Sejarah Singkat SMA Yayasan Fajar Hidayah*, 2019.

sosial yang membantu para korban stunami Aceh. Mereka mencari dana dari masyarakat yang berada di Singapore, dan juga bekerjasama dengan Pemerintah Aceh.

Awal Juli 2007 Sekolah Fajar Hidayah rampung dibangun, walaupun gedung yang di tempati belum ada sarana dan prasarana yang memadai. Sekolah Fajar Hidayah mulai menata dan belajar di gedung sendiri. Tahun 2006 banyak alumni dari SMP Fajar Hidayah tidak mau menyambung sekolah di luar. Sehingga dengan terpaksa alumni SMP ini dibawa ke SMA Fajar Hidayah Kota Wisata di Bogor Jawa Barat. Pertengahan tahun 2007 dengan segala keterbatasan, Yayasan Fajar Hidayah mulai membuka sekolah tingkat SMA di Aceh, agar siswa SMP Fajar Hidayah bisa menyambung Studinya ke SMA Fajar Hidayah, dan Yayasan juga tidak repot lagi membawa siswa ke Jakarta yang juga banyak menghabiskan anggaran dengan memberangkatkan siswa ke Jakarta. Tahun 2008 Dinas Pendidikan Aceh Besar berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 060/U.2002, mengeluarkan izin operasional SMA Fajar Hidayah Blang Bintang, Aceh Besar dengan nomor SK 421/1459/2008, pada tanggal 1 September 2008, yang ditanda tangani oleh Kepala Dinas Pendidikan Aceh Besar H.M. Daud, S.Pd.[3]

2. Visi dan Misi sekolah

Membangun generasi muslim yang berakidah benar menjadi pemimpin dunia. Selanjutnya, untuk mendukung visi di atas, maka yang menjadi misi dari *SMA Fajar Hidayah* sebagai berikut :

a. Mendidik anak berakidah benar sehingga amanah

---

[3] Bagian Tata Usaha SMA Fajar Hidayah,. *Profil Sekolah SMA Fajar Hidayah*, 2019.

b. Mendidik anak bersyukur sehingga cerdas dalam menyikapi kehidupan
c. Mendidik anak menjadi bertakwa sehingga semangat dalam hidup
d. Mendidik anak taat dalam beribadah sehingga tegar dan percaya diri
e. Mendidik anak menjadi shaleh sehingga bermanfaat
f. Mendidik anak menjadi bertawakal sehingga tidak mudah kecewa
g. Mendidik anak menjadi berakhlakul karimah sehingga hidup bahagia
h. Mendidik anak berwawasan global sehingga berperan di tingkat international
i. Mendidik anak menjadi ilmuan hingga bisa membangun teknologi dunia
j. Mendidik anak menjadi sehat sehingga produktif
k. Mendidik anak menjadi kreatif sehingga mampu berinovasi
l. Mendidik anak menjadi peduli sehingga ramah terhadap lingkungan.

3. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.1 Sarana dan Prasaran di SMA Fajar Hidayah tahun 2019

No	RUANG	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Administrasi	1	Baik
3	Ruang Pengajaran	1	Baik
4	Ruang Dewan Guru	1	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	Gudang Perlengkapan	2	Baik
7	Lab Komputer	1	Baik
8	Lab IPA	1	Baik
9	Lab Multimedia	1	Baik

10	Ruang Kelas	10	Baik
11	Ruang Pertemuan (Aula)	1	Baik
12	Panggung Pertunjukan	1	Baik
13	Mushalla	1	Baik
14	Kantin	1	Baik
15	Catering (ruang makan)	1	Baik
16	Gedung Asrama Putri	1	Baik
17	Gedung Asrama Putra	1	Baik
18	Kamar Mandi Guru Putra	2	Baik
19	Kamar Mandi Guru Putri	2	Baik
20	Kamar Mandi Siswa	8	Baik

Sumber : Tata Usaha SMA Fajar Hidayah T/A 2018/2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di *SMA Fajar Hidayah* semua dalam keadaan baik dan masih berfungsi dengan baik. Fasilitas bangunan di *SMA Fajar Hidayah* ini bisa dikatakan lengkap, karena semua bangunan milik sekolah sendiri dan memiliki ruang khusus komputer dan dilengkapi dengan asrama bagi siswa yang jauh dari sekolah.

4. Data Guru

Untuk terlaksananya proses pembelajaran yang maksimal, maka diperlukan lulusan guru yang berkualitas agar dapat menciptakan generasi yang bermutu bagi siswa. Adapun jumlah guru pada *SMA Fajar Hiadayah* sebanyak 20 orang. Berikut ini rincian jumlah guru dan karyawan di *SMA Fajar Hidayah*:

Tabel 4.2 Data Guru dan Karyawan *SMA Fajar Hidayah*

No	Nama Guru/Personalia	Jabatan
1	Afwadi, S.Pd.I	Kepala Sekolah
2	Dawud Usman, Lc	Ketua Komite
3	Novia Ilyani, S.Pd.I	Wakil Kurikulum
4	Rasidin, S.Pd.I	Wakil Kesiswaan/Operator
5	Nova Yanti, S.Pd.I	Kepala Lab IPA
6	Taufik Akbar, S.Pd.I	Kepala Lab IT
7	Ratnawati, S.Pd	Sarana Prasarana
8	Ira Susanti, S.H	Koord Keislaman
9	Mardiani, S.Pd	Koord Ekstrakurikuler
10	Ainol Mardhiah, A.Md	Staf Perpustakaan
11	Nur Afsah	Staf TU/ADM
12	Misnawati	Staf TU/ADM
13	Rina Yusliana, S.P	Wali Kelas X IPA
14	Ira Susanti, S.H	Wali Kelas X IPS
15	Santi Siahaan, S.E	Wali Kelas XI IPA
16	Taufik Akbar, S.Pd.I	Wali Kelas XI IPS
17	Ratnawati, S.Pd	Wali Kelas XII IPA
18	Mardiani, S.Pd	Wali Kelas XII IPS
19	Azhari Karni, S.Th	Pembina Pramuka
20	Junaidi, A.Md	Maintenance

Sumber : Tata Usaha SMA Fajar Hidayah T/A 2018/2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua guru tetap dan guru yang tidak tetap berpendidikan S1. Adapun guru yang mengajar halaqah di sekolah ialah guru yang berprofesi tetap di sekolah tersebut.

5. Data Siswa

Jumlah siswa pada *SMA Fajar Hidayah* sebanyak 128 siswa yang terdiri dari 56 siswa laki-laki dan 72 siswa perempuan. Perincian jumlah keseluruhan siswa disusun dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jumlah siswa dan menurut jenis kelamin

KOMPETENSI KEAHLIAN/ PROGRAM KEAHLIAN		KEADAAN SISWA									
		KELAS 10			KELAS 11			KELAS 12			Jml Siswa
		L	P	Rombel	L	P	Rombel	L	P	Rombel	
1	Ilmu Pengetahuan Alam	11	14	1	7	12	1	12	12	1	68
2	Ilmu Pengetahuan Sosial	8	15	1	10	6	1	8	13	1	60
Total		**19**	**29**	**2**	**17**	**18**	**2**	**20**	**25**	**2**	**128**

Sumber : Tata Usaha SMA Fajar Hidayah T/A 2018/2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa kelas X adalah 48 siswa, kelas XI adalah 35 dan kelas XII adalah 45 siswa.

B. Pelaksanaan Program Halaqah dalam Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an

1. Mekanisme Pengajaran Halaqah di *SMA Fajar Hidayah*

Mekanisme pengajaran Halaqah adalah dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang disesuaikan dengan tingkatannya. Setiap kelompok maksimal berjumlah 10 orang siswa dan dibimbing oleh seorang tenaga pengajar yang ditunjuk oleh Koordinator Keislaman. Pengajar tersebut berwenang mengatur kelompok sesuai dengan keperluan guna untuk mencapai kemajuan bacaan Alquran dan akhlak al-karimah siswa. Bagi siswa yang sudah mahir membaca Alquran dan menguasai ilmu tajwid maka bisa

langsung ditempatkan pada kelompok yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuannya.[4]

Pengajar Halaqah berpedoman pada silabus yang disediakan Koordinator Keislaman dan dapat mengembangkan dan memodifikasi untuk kemajuan siswa. Pengajar boleh menerangkan sesuatu kepada siswa dan boleh juga meminta siswa untuk mempraktekkannya secara langsung.

Program Halaqah siswa dibagi kepada tiga jenjang yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca Alquran siswa. Setiap jenjang memiliki silabus dan materi pelajaran tersendiri. Ketiga jenjang dan silabusnya masing-masing adalah sebagai berikut:

a. Jenjang Pertama (kelas untuk tingkat pertama ini diberi nama dengan kelas tajwid al-Qur'an). Kelas tajwid al-Qur'an ini merupakan kelas dasar dimana siswa dibimbing untuk dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Materi yang diajarkan pada kelas tafhim al-Qur'an adalah materi ilmu tajwid sebagai berikut:
    1. Pertemuan pertama: ta'aruf (perkenalan diri), pengenalan materi, dan pembekalan akhlakul karimah.
    2. Pertemuan kedua: memulai membaca al-Qur'an disertai penjelasan tentang langkah-langkah awal cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar.
    3. Pertemuan ketiga: pengenalan makharijul huruf serta cara penyebutannya (teori dan praktek).
    4. Pertemuan keempat: penjelasan lebih mendetail huruf-huruf hijaiyah dan cara melafazkannya (lanjutan).

[4] Wawancara dengan ibu Ira Susanti, Koordinator Keislaman, tanggal 8 April 2019.

5. Pertemuan kelima: penjelasan tentang hukum nun mati atau tanwin: izhar, idgam, ikhfa', dan idgam (teori dan praktek).
6. Pertemuan keenam: penjelasan lebih mendetail tentang hukum nun mati atau tanwin: izhar, idgam, ikhfa', dan idgam (lanjutan).
7. Pertemuan ketujuh: penjelasan hukum mim mati: izhar syafawy, ikhfa' syafawi, dan idgam mimi (teori dan praktek).
8. Pertemuan kedelapan: mengenal tanda-tanda mad (bacaan panjang): mad asli/thabi'y, mad wajib muttashil, mad jaiz munfashil, mad 'aridh lissukun (teori dan praktek).
9. Pertemuan kesembilan: mengenal tanda-tanda mad (bacaan panjang): mad lazim, mad badal, mad shilah, dan mad layyin (lanjutan).
10. Pembagian idgam: idgam mutaqaraibain, idgam mutajanisain, dan idgam mutamatsilain.
11. Pertemuan kesebelas: Praktek tilawah al-Qur'an (evaluasi).
12. Pertemuan kedua belas: Praktek tilawah al-Qur'an (evaluasi).[5]

b. Jenjang Kedua (kelas untuk tingkat kedua ini diberi nama dengan kelas tilawah al-Qur'an). Kelas ini merupakan kelas menengah dimana siswa dibimbing untuk dapat membaca al-Quran dengan menggunakan irama-irama khusus. Materi yang diajarkan pada kelas tilawah al-Qur'an adalah sebagai berikut:
    1. Pertemuan pertama: ta'aruf (perkenalan diri), pengenalan materi, dan pembekalan akhlakul karimah.

---

[5] Wawancara dengan bapak Taufik Akbar, Pengajar Halaqah, pada tanggal 8 April 2019.

2. Pertemuan kedua: Langkah-langkah memahami irama/lagu al-Qur'an.
3. Pertemuan ketiga: Pengenalan lagu/irama bayyati (teori dan praktek).
4. Pertemuan keempat: Pengenalan tingkatan irama bayyati (lanjutan).
5. Pertemuan kelima: Pengenalan lagu/irama shaba dan tingkatannya.
6. Pertemuan keenam: Pengenalan lagu/irama hijaz dan tingkatannya.
7. Pertemuan ketujuh: Pengenalan lagu/irama nahawan dan tingkatannya.
8. Pertemuan kedelapan: Pengenalan lagu/irama ras dan tingkatannya.
9. Pertemuan kesembilan: Pengenalan lagu/irama sikka dan tingkatannya.
10. Pertemuan kesepuluh: Pengenalan lagu/irama jiharka dan tingkatannya.
11. Pertemuan kesebelas: Praktek tilawah al-Qar'an dengan lagu/irama (evaluasi).
12. Pertemuan kedua belas: Praktek tilawah al-Qar'an dengan lagu/irama (evaluasi).[6]

c. Jenjang Ketiga (kelas untuk tingkat ketiga ini diberi nama dengan kelas tahfiz al-Qur'an). Kelas tahfiz al-Qur'an ini merupakan kelas tertinggi dimana siswa dibimbing untuk dapat

---

[6] Wawancara dengan bapak Taufik Akbar, Pengajar Halaqah, pada tanggal 8 April 2019.

menghafal surat-surat maupun ayat al-Quran. Materi yang diajarkan pada kelas tahfiz al-Qur'an adalah:

1. Pertemuan pertama: ta'aruf (perkenalan diri), pengenalan materi, dan pembekalan akhlakul karimah.
2. Pertemuan kedua: Penjelasan tentang teknik dan metode menghafal ayat-ayat al-Qur'an.
3. Pertemuan ketiga: Setoran hafalan surat-surat pendek (juz 'amma): an-nas sampai dengan al-takatsur.
4. Pertemuan keempat: Setoran hafalan surat-surat pendek (juz 'amma): al-qari'ah sampai dengan al-bayyinah.
5. Pertemuan kelima: Setoran hafalan surat-surat pendek (juz 'amma): al-qadar sampai dengan al-dhuha.
6. Pertemuan keenam: Setoran hafalan surat-surat pendek (juz 'amma): al-lail sampai dengan al-balad.
7. Pertemuan ketujuh: Setoran hafalan surat-surat pendek (juz 'amma): al-fajar sampai dengan al-a'la.
8. Pertemuan kedelapan: Setoran hafalan surat-surat pendek (juz 'amma): al-thariq sampai dengan al-insyiqaq.
9. Pertemuan kesembilan: Setoran hafalan surat-surat pendek (juz 'amma): al-muthaffifin sampai dengan al-infithar.
10. Pertemuan kesepuluh: Setoran hafalan surat-surat pendek (juz 'amma): al-takwir sampai dengan 'abasa.
11. Pertemuan kesebelas: Setoran hafalan surat-surat pendek (juz 'amma): al-nazi'at sampai dengan al-naba'.
12. Pertemuan kedua belas: Setoran hafalan ayat-ayat pilihan.[7]

[7] Wawancara dengan bapak Taufik Akbar, Pengajar Halaqah, tanggal 8 April 2019.

2. Metode Pengajaran Halaqah di *SMA Fajar Hidayah*

Pengajaran halaqah di SMA Fajar Hidayah menggunakan beberapa metode pembelajaran, diantaranya adalah metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode penugasan. Pada awal pertemuan pengajar kerap mengajar dengan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah ini sendiri merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan penyajian materi melalui penjelasan lisan oleh seorang guru kepada siswa-siswanya.

Dalam hal ini metode ceramah yang digunakan pengajar halaqah merupakan metode ceramah bervariasi. Hal ini digunakan agar siswa tidak bosan saat mengikuti pengajaran halaqah ini. Metode ceramah bervariasi ini diselingi dengan sesi tanya jawab antara siswa dan pengajar halaqah, dan sering pula disertai dengan diskusi.[8]

Selanjutnya, metode lain yang digunakan adalah metode demonstrasi, yaitu suatu cara penyampaian materi dengan memperagakan suatu proses atau kegiatan. Dalam hal ini pengajar akan memperagakan cara membaca al-quran yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrijal huruf yang tepat. Dan selanjutnya siswa akan mengikuti bacaan yang diperagakan oleh pengajar.[9]

Metode terakhir yang sering digunakan pengajar dalam pengajaran halaqah adalah metode penugasan, yaitu metode pemberian tugas atauu memberi tugas kepada siswa. Dalam hal ini, salah satu contoh tugas yang diberikan adalah memberikan satu ayat al-quran, dan mencari kaidah-kaidah tajdwid yang ada di dalam ayat tersebut.

---

[8] Wawancara dengan bapak Rasidin, Pengajar Halaqah, pada tanggal 8 April 2019.

[9] Wawancara dengan bapak Rasidin.

3. Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan halaqah ini dilakukan setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis, pada pagi hari selama 40 menit sebelum jam belajar di mulai. Setiap hari-hari Selasa, Rabu atau Kamis tersebut ada 2 kelompok yang menjalani pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode halaqah. Masing-masing kelompok telah ditentukan harinya, sehingga dalam 1 kelompok menjalani pembelajaran halaqah ini satu minggu satu kali pertemuan.

Kelompok belajar halaqah di SMA Fajar Hidayah ini berjumlah 3 kelompok dengan 3 jenjang di kelas II, dan 3 kelompok dengan 3 jenjang di kelas 3. Dengan demikian, terdapat 6 kelompok belajar halaqah di SMA Fajar Hidayah, yang waktu pertemuannya masing-masing kelompok adalah seminggu sekali, yaitu pada hari Selasa, Rabu dan Kamis.

4. Kriteria Pengajar Halaqah & Tangungjawab Pengurus

a. Kriteria

Para pengajar halaqah harus benar-benar memahami dan mengerti tentang ilmu tajwid, ilmu tilawah dan ilmu tahfidz, agar lebih cepat dan mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Untuk itu para pengajar halaqah harus memenuhi sebagai berikut:

1. Pengajar halaqah harus mahir membaca al-Qur’an dengan sedikit berirama, menguasai tajwid/fashahah, dan khusus pengajar di kelas tilawah qur’an harus menguasai lagu-lagu al-Qur’an.
2. Pengajar halaqah harus bertanggungjawab atas keberhasilan siswa
3. Pengajar halaqah harus masuk kelas pada setiap jadwal yang telah ditentukan koordinator halaqah. Kalau berhalangan dapat digantikan oleh pengganti yang kapabel.

4. Pengajar dan pengurus halaqah harus bagus akhlaknya dan tidak cacat moral dalam masyarakat.
5. Pengajar dan pengurus halaqah harus sopan dalam berpenampilan, sopan dalam tutur kata, sopan dalam bergaul, dan taat melaksanakan ajaran agama.
6. Pengurus halaqah bertanggungjawab atas keberhasilan kegiatan halaqah pada setiap semester dengan menyediakan segala fasilitas yang diperlukan para siswa dan pengajarnya.
7. Koordinator halaqah berhak memberhentikan dan mengganti pengajar halaqah yang melanggar kriteria di atas setelah dahulu diberi peringatan.[10]

b. Tanggung jawab

Halaqah berperan penting bagi siswa, selain untuk menambahkan ilmu pengetahuan tentang Qiraat al-Qur'an, ilmu tajwid, ilmu tilawah dan ilmu tahfid, mengikuti halaqah juga merupakan kewajiban seluruh siswa karena dengan mengikuti seluruh jenjang pengajian halaqah siswa akan mendapatkan hasil akhir berupa Sertifikat halaqah, dan sertifikat tersebut adalah merupakan salah satu syarat kelulusan yang harus dipenuhi oleh siswa. Seperti firman Allah surat Al-Baqarah ayat 121 :

ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَتۡلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ يُؤۡمِنُونَ بِهِۦۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ١٢١

[10] Wawancara dengan ibu Ira Susanti, Koordinator Keislaman, tanggal 8 April 2019.

Artinya : *Orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi* (Q.S. Al-Baqarah: 121).

Tidak hanya memiliki peran yang sangat penting, halaqah juga memiliki beberapa fungsi yaitu seperti yang dijelaskan oleh salah seorang staf pelaksana halaqah sekaligus pengajar halaqah yaitu bapak Rasidin, "halaqah membantu sekolah untuk memfasilitasi siswa dalam membaca al-Qur'an, seperti kemampuan tajwid, tilawah serta meningkatkan kemampuan menghafal siswa SMA Fajar Hidayah".[11]

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh bapak Taufik Akbar sebagai pengajar tajiwid dan irama, "halaqah sebagai wadah untuk mempelajari al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid, sebelumnya siswa sama sekali tidak bisa belajar al-Qur'an dan dengan adanya halaqah setidaknya membuat siswa untuk lebih giat mempelajarai makharajul huruf, dan banyak siswa yang semula tidak tahu mengenai nama-nama lagu dalam al-Qur'an, karena mengikuti kegiatan halaqah siswa sudah mulai tahu tentang tilawah al-Qur'an".[12]

Allah menerangkan dengan firman-Nya dalam surat al-Muzammil ayat 4:

أَوۡ زِدۡ عَلَيۡهِ وَرَتِّلِ ٱلۡقُرۡءَانَ تَرۡتِيلًا ٤

Artinya : *Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan (bertajwid).* (Q.S Al-Muzammil: 4).

---

[11] Wawancara dengan bapak Rasidin, pada tanggal 8 April 2019

[12] Wawancara dengan bapak Taufik Akbar, pada tanggal 8 April 2019

Menurut salah seorang siswa kelas II SMA Fajar Hidayah, Khalid mengatakan bahwa halaqah selain berfungsi untuk memperbaiki dan memperlancar bacaan, halaqah juga berfungsi sebagai wadah untuk mencari ilmu dan mencari teman.[13]

Begitu juga halnya dengan Muharram siswa kelas III SMA Fajar Hidayah yang mengatakan hal yang hampir sama dengan teman sebelumnya, halaqah untuk siswa berfungsi sebagai sarana belajar untuk memperbaiki dan menyempurnakan bacaan al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid.[14]

C. Kemampuan Siswa SMA Fajar Hidayah dalam Membaca Al-Quran

Tingkat keberhasilan siswa bisa dilihat dari nilai yang diberikan pada sertifikat halaqah, seseorang akan berhasil apabila dia benar-benar mengamalkan pelajaran yang diberikan oleh pengajarnya, bapak Rasidin selaku pengajar mengatakan siswa akan berhasil apabila dia benar-benar serius ketika belajar, pengajar sudah berusaha semaksimal mungkin memberikan pengajaran terbaik agar mudah dipahami oleh siswa, selebihnya itu tergantung kepada siswa itu sendiri apakah ia benar-benar mengamalkan atau hanya mendengarkan saja".[15]

---

[13] Wawancara dengan Khalid, siswa kelas II, pada tanggal 9 April 2019

[14] Wawancara dengan Muharram, siswa kelas III, pada tanggal 9 April 2019

[15] Wawancara dengan bapak Rasidin, pada tanggal 8 April 2019

Firman Allah dalam al-Qur’an Surat Fathir : 29-30)

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ يَرۡجُونَ تِجَٰرَةٗ لَّن تَبُورَ ٢٩ لِيُوَفِّيَهُمۡ أُجُورَهُمۡ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضۡلِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ غَفُورٞ شَكُورٞ ٣٠

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri*. (Q.S. Fathir : 29-30)

Ketua pelaksana sekaligus pengajar ilmu tajwid dan Tahfidz, Taufiq Akbar mengatakan sejauh ini tingkat keberhasilan siswa sangat meningkat, termasuk siswa yang belajar dengan saya sudah mulai sempurna bacaan al-Qur’annya, karena mereka benar-benar sungguh mengikuti pelajaran, kecuali memang siswa itu sendiri tidak serius belajar namun banyak siswa yang sudah saya temui bacaan tajwid al-Qur’annya sudah mulai sempurna.[16]

Membaca al-Qur’an merupakan bagian dari pengetahuan al-Qur’an, diperoleh dengan cara belajar, sehingga tidak ada orang yang otomatis langsung bisa, dalam belajar diperlukan waktu, tenaga dan semangat yang tinggi. Berikut penjelasan Rasidin sebagai pengajar halaqah mengatakan tingkat keberhasilan halaqah siswa sangat bervariatif, dan tergantung pada siswa itu sendiri. Siswa yang sudah kemampuan dasar akan berhasil, namun yang belum memiliki

[16] Wawancara dengan bapak Taufik Akbar, pada tanggal 8 April 2019

kemampuan dasar akan terasa sulit mempelajari halaqah karena hanya 12 kali pertemuan. Dan bagi siswa yang tidak mencukupi nilai akan mengulang kembali pada semester berikutnya".[17]

Sama halnya dengan penjelasan bapak Rasidin diatas, bapak Taufik Akbar juga mengatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa tergantung pada siswa itu sendiri, "kami sudah memberikan yang terbaik sesuai dengan kemampuan kami, selebihnya itu tergantung kepada siswanya, jika benar-benar serius ketika belajar dan mengamalkan apa yang sudah dipelajari maka akan dikatakan berhasil tapi jika tidak, maka tidak dikatakan berhasil. Tetapi sejauh ini kita lihat banyak siswa yang sudah bisa tajwid ketika dites saat tahfidz al-Qur'an".[18]

Menurut Ismi siswa kelas II SMA Fajar Hidayah, keberhasilan halaqah tergantung pada siswa itu sendiri, apabila ia benar-benar mengamalkan ilmu yang sudah diberikan dan sudah mampu mempraktekkan dengan baik dan benar, maka halaqah sudah dikatakan berhasil, dan jika tidak, maka tidak berhasil. Namun dengan adanya halaqah sudah mulai ada perkembangan siswa terhadap pengetahuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.[19]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Sunita siswa kelas III yang mengatakan bahwa keberhasilan halaqah tergantung kepada siswa itu sendiri, namun sejauh ini sudah ada perkembangan terhadap siswa yang dulunya tidak bisa sekarang sudah menjadi bisa.[20]

---

[17] Wawancara dengan bapak Rasidin, pada tanggal 8 April 2019

[18] Wawancara dengan bapak Taufik Akbar, pada tanggal 8 April 2019

[19] Wawancara dengan Ismi, siswa kelas II pada tanggal 9 April 2019

[20] Wawancara dengan Sunita, siswa kelas III pada tanggal 9 April 2019

Tidak hanya Sunita, siswa lain yaitu Idris siswa kelas III juga mengatakan hal yang sama, keberhasilan halaqah tergantung kepada siswa, namun sejauh ini jarang kita temui siswa yang tidak bisa membaca al-Qur'an kususnya kelas III dan kelas II, karena semua sudah pernah mengikuti halaqah.[21] Tidak jauh berbeda, Ali Hizbullah juga mengatakan, sejauh ini halaqah sudah mulai berhasil menciptkan siswa yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, dan untuk siswa ilmu Tahfidz juga banyak yang sudah menghafal ayat al-Qur'an hingga ayat-ayat pilihan.[22]

Namun berbeda dengan yang disampaikan Ali di atas, siswa lain dari kelas III, yaitu Buge mengatakan kalau halaqah belum berhasil karena masih ada siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, ada beberapa siswa mengikuti halaqah hanya untuk mendapat sertifikat saja.[23] Begitu juga yang disampaikan oleh salah satu pengajar halaqah "seseorang bisa karena terbiasa, karena hanya 12 kali pertemuan saja maka kita tidak akan mendapat hasil maksimal, kecuali dengan dibaca dan diulang-ulang oleh siswa itu sendiri.[24]

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Mahara siswa kelas III mengatakan bahwa halaqah sudah dikatakan berhasil dengan melihat banyaknya siswa SMA Fajar Hidayah yang mengikuti kegiatan halaqah dan mendapatkan sertifikat."[25] Namun berbeda dengan yang disampaikan

---

[21] Wawancara dengan Idris, siswa kelas III pada tanggal 9 April 2019

[22] Wawancara dengan Ali Hizbullah, siswa kelas III pada tanggal 9 April 2019

[23] Wawancara dengan Buge, siswa kelas III pada tanggal 9 April 2019

[24] Wawancara dengan bapak Taufik Akbar, pada tanggal 8 April 2019

[25] Wawancara dengan Mahara, siswa kelas III pada tanggal 9 April 2019

siswa di atas, Salah seorang siswa kelas III lainnya yaitu Ulin, mengatakan bahwa halaqah belum berhasil, karena masih ada siswa yang belum paham tajwid al-Qur'an walaupun sudah mengikutinya.[26]

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Muharram mengatakan bahwa tidak ada manusia yang sempurna, tidak ada manusia yang langsung bisa tanpa belajar, keberhasilan sesorang tergantung pada dirinya sendiri apabila ia benar-benar mengamalkan pelajaran yang dipelajari dan bersungguh-sungguh maka ia pasti akan berhasil, dan jika tidak maka ia tidak akan berhasil, sejauh ini halaqah di SMA Fajar Hidayah sudah mulai berhasil, walaupun awalnya halaqah hanya sebagai persyaratan, namun semakin lama siswa semakin serius mengikutinya.[27]

Begitu juga yang dikatakan oleh Khalid, seorang akan berhasil apabila bersungguh-sungguh, pelajar halaqah sudah berusaha memberikan yang terbaik, selebihnya tergantung niat siswa itu sendiri. Jika niatnya hanya untuk mendaptkan sertifikat saja maka ia tidak akan berhasil.[28]

Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama, karena siswa SMA Fajar Hidayah berasal dari latar belakang berbeda. ada siswa yang sudah memiliki dasar kemampuan ilmu tajwid, ada yang sedikit memahami ilmu tajwid, dan ada yang sama sekali tidak memiliki kemapuan ilmu tajwid. Berkaitan dengan pernyataan diatas salah satu pelaksaan halaqah sekaligus pengajar ilmu Tajwid dan ilmu Tahfidz

---

[26] Wawancara dengan Ulin, siswa kelas III pada tanggal 9 April 2019

[27] Wawancara dengan Muharram, siswa kelas III pada tanggal 9 April 2019

[28] Wawancara dengan Khalid, siswa kelas II pada tanggal 9 April 2019

halaqah, yaitu menjelaskan bahwa cara mengajarnya ialah dengan memperlihatkan sub judul materi pada pertemuan pertama, kemudian pada pertemuan berikutnya mulai memberikan penjelasan mengenai materi yang akan disampaikan, selanjutnya memberikan contoh-contoh mad-mad di dalam al-Qur'an, agar lebih mudah dipahami, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan tanya jawab, serta mengulang kembali yang telah dipelajari pada pertemuan yang lalu dengan tujuan agar siswa mampu mengingat dan menerima pelajaran yang telah diberikan.[29]

Sama halnya dengan pengajar di atas, pengajar lainnya, yaitu Taufik Akbar juga menjelaskan, saya selalu meminjam papan di TPA untuk menulis contoh dari isi materi yang disampaikan agar lebih mudah dipahami, kemudian mengulang setiap pelajaran yang telah diberikan dan bagi siswa yang belum bisa tajwid al-Qur'an maka lebih banyak diberikan teori daripada praktek, dengan tujuan supaya lebih mudah belajar dan mengingat ilmu tajwid al-Qur'an, jika tajwidnya sudah bagus maka untuk jenjang selanjutnya yaitu ilmu tilawah dan ilmu tahfidz akan mudah dipelajari dan diterima.[30]

Tidak semua siswa rajin dan semangat belajar ilmu tajwid al-Qur'an, ada siswa yang jarang hadir ketika mengikuti halaqah, karena tidak semua siswa rajin dan serius mengikuti kegiatan halaqah, ada siswa yang pintar membaca al-Qur'an tetapi malas mengikuti kegiatan halaqah, ada juga siswa yang rajin mengikuti kegiatan halaqah tetapi ia tetap tidak mampu memahami ilmu tajwid, dan yang terakhir siswa yang tidak bisa

---

[29] Wawancara dengan bapak Rasidin, pada tanggal 8 April 2019

[30] Wawancara dengan bapak Taufik Akbar, pada tanggal 8 April 2019

sama sekali qiraat al-Qur'an dan juga malas mengikuti kegiatan halaqah. inilah yang menjadi tugas dan tanggung jawab penting para pengajar untuk membuat siswa lebih mudah mengenal dan mengerti ilmu tajwid al-Qur'an.

Berkaitan dengan pernyataan diatas, selaku pengajar, Rasidin mengatakan strategi yang dipakai untuk menghadapi siswa demikian ialah dengan menasehati dan menegur, jika tidak ada perubahan maka tidak akan dikeluarkan nilai dan tidak bisa membuat sertifikiat.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Taufik Akbar sebagai pengajar, jika kedapatan siswa seperti itu akan dinasehati dan ditegur, tetapi jika tidak berubah kita akan beri pengatan terkahir yaitu tidak akan mengeluarkan sertifikat halaqah. Sebagai umat islam kita memang dituntut untuk mampu membaca al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah pedoman hidup umat manusia, begitu juga dengan siswa SMA Fajar Hidayah, siswa dituntut untuk mampu membaca al-Qur'an karena sekolah SMA Fajar Hidayah memiliki tanggung jawab moral besar sebagai sekolah islam terpadu untuk melahirkan calon-calon generasi penerus bangsa yang memiliki kompetensi dalam membaca al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam surat Az-Zumar ayat 23 :

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا مَّثَانِيَ تَقۡشَعِرُّ مِنۡهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ
رَبَّهُمۡ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمۡ وَقُلُوبُهُمۡ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهۡدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُۚ
وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٍ ٢٣

Artinya : *Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah,*

dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.(Q.S Az-Zumar : 23)

Semua pengajar halaqah di SMA Fajar Hidayah sudah memberikan pengajaran yang terbaik kepada siswanya, selebihnya tergantung kepada siswa itu sendiri, apakah benar-benar serius mendengarkan atau tidak. Seperti yang dikatakan oleh Rasidin sebagai pengajar, "kami sebagai pengajar sudah memberikan yang terbaik semampu kami, jika ada siswa yang tidak mendengarkan dan tidak mematuhi aturan yang telah dibuat maka mereka akan menanggung konsekuensi sendiri. Apabila sudah tiga atau empat kali ditegur dan dinasehati tetapi tetap tidak ada perubahan maka kami akan memberikan peringatan tidak akan mengeluarkan nilai halaqah dan siswa tersebut akan mengulang kembali semester berikutnya".[31]

Selanjutnya, jika dilihat efektifitas pengajaran dari program halaqah dalam peningkatan kemampuan siswa membaca al-qur'an di SMA Fajar Hidayah, berdasarkan data nilai tahsin siswa kelas II SMA Fajar Hidayah yang peneliti peroleh dari Koordinator halaqah, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Tingkat Kemampuan Siswa Kelas II SMA Fajar Hidayah dalam Membaca Al-Quran

No	Nama Siswa	Kategori Kemampuan	
		Semester I	Semester II
1	Ratna Dewi	Cukup	Baik
2	Melana Putri	Cukup	Baik
3	Khatijah	Cukup	Baik
4	Kurnia Dewi	Kurang	Cukup

[31] Wawancara dengan bapak Rasidin, pada tanggal 8 April 2019

5	Rosna Dewi	Kurang	Cukup
6	Susi Susanti	Kurang	Baik
7	Minter Arani	Cukup	Baik
8	Afrizal	Cukup	Baik
9	Erdiana	Cukup	Baik
10	Sri Maya	Cukup	Baik
11	Vadila Maharani	Kurang	Cukup
12	Riyan	Kurang	Baik
13	Azman Ahmad	Baik	Baik
14	Ulfa Amalia	Cukup	Baik
15	Irwan Syah	Cukup	Baik
16	Sahiri	Cukup	Baik
17	Zakaria	Baik	Baik
18	Ikhwansyah Putra	Cukup	Baik
19	Zakaria	Cukup	Baik
20	Salma Yanti Santika	Kurang	Baik
21	Ihsan Maulina	Baik	Baik
22	Khairunnisa	Baik	Baik
23	Teguh Muhammad Ridho	Cukup	Baik
24	Munawarah	Cukup	Cukup
25	Suharni	Cukup	Cukup
26	Cici Elvianti	Cukup	Baik
27	Aulan Dini J.R Simatupang	Kurang	Baik
28	Maryam Safiyya Hisbullah	Cukup	Baik
29	Maina Mahara	Cukup	Baik
30	Farhan Rezeki	Cukup	Baik
31	Heni Parida	Baik	Baik
32	Muhammad Sahyuti	Kurang	Cukup
33	Nudiana Disdini	Kurang	Baik
34	Usni Hidayat	Kurang	Baik
35	Doni Ranggayoni	Kurang	Cukup

Sumber: Koordinator Halaqah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada semester I, sebagian besar kemampuan siswa kelas II SMA Fajar Hidayah dalam membaca al-quran berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 19 siswa (54,3%), pada kategori kurang sebanyak 11 siswa (31,4%), dan pada

kategori baik hanyak sebanyak 5 siswa (14,3%). Sedangkan pada semester II, dari 35 siswa, terdapat 28 siswa (80%) yang kemampuannya berada pada kategori baik, dan sebanyak 7 siswa (20%) berada pada kategori cukup, serta tidak ada lagi siswa yang tingkat kemampuannya berada pada kategori kurang.

Sedangkan untuk kemampuan membaca al-quran pada siswa kelas III, sebagaimana data tahsin siswa kelas III SMA Fajar Hidayah yang peneliti peroleh dari Koordinator halaqah, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Tingkat Kemampuan Siswa Kelas III SMA Fajar Hidayah dalam Membaca Al-Quran

No	Nama Siswa	Kategori Kemampuan	
		Semester I	Semester II
1	Muharram	Cukup	Baik
2	Aulia Nanta	Baik	Baik
3	Sunita	Cukup	Cukup
4	Idris Saleh	Cukup	Baik
5	Ali Hizbullah	Cukup	Baik
6	Buge Efendi	Cukup	Baik
7	Mahara Putri	Cukup	Baik
8	Khaidir Cibro	Cukup	Baik
9	Munazar Yakob	Kurang	Baik
10	Riki Murjal	Kurang	Baik
11	Ulin Diwa Putra	Kurang	Cukup
12	Khalid Mahdi	Kurang	Cukup
13	Echi Sarah Sasti	Kurang	Cukup
14	Aditiya Pratama	Kurang	Baik
15	Akhyarul Azmi	Cukup	Baik
16	Aprilia Maulida	Cukup	Baik
17	Athaya Athyfa	Cukup	Baik
18	Ahmad Siddiq	Baik	Baik
19	Bunga Zulkarnain	Baik	Baik
20	Fatimah Az Zahra	Cukup	Baik
21	Fara Rivaya	Cukup	Cukup

22	Firda Fika Roja	Cukup	Baik
23	Harasya Asyafi	Kurang	Baik
24	Khalisah Daniyah Izza	Kurang	Baik
25	Khansa Putri Mairinda	Cukup	Baik
26	Muhammad Habil Arabia	Baik	Baik
27	Muhammad Kautsar Iqbar	Baik	Baik
28	M. Abrar Irly	Baik	Baik
29	Muzaki Al Zikrullah	Cukup	Baik
30	Muhammad Rizqi Fadhillah	Cukup	Baik
31	Menik Puji Rahayu	Cukup	Baik
32	Mazaya Jazila Al-As	Kurang	Baik
33	Naura Hayatul Muna	Kurang	Cukup
34	Nasywaa Adelia	Kurang	Cukup
35	Putri Nazwa Sitanggang	Kurang	Baik
36	Ryansyah Iriyanto	Cukup	Baik
37	Rifani Maghfirah	Cukup	Baik
38	Rossy Dini Handayani	Cukup	Baik
39	T. Raja Muhammad Farhan	Cukup	Baik
40	Yaza Nurul Azdkiya	Cukup	Baik
41	Ziyad Azram	Cukup	Baik
42	Disma Afrizal M	Kurang	Baik
43	Dikra Allesya	Cukup	Baik
44	Syarifah Athaya Syahla	Cukup	Baik
45	Furqan Al Ghifary	Baik	Baik

Sumber: Koordinator Halaqah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada semester I, sebagian besar kemampuan siswa kelas III SMA Fajar Hidayah dalam membaca al-quran berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 25 siswa (55,6%), pada kategori kurang sebanyak 13 siswa (28,8%), dan pada kategori baik hanya sebanyak 7 siswa (15,6%). Sedangkan pada semester II, dari 45 siswa, terdapat 38 siswa (84,4%) yang kemampuannya berada pada kategori baik, dan sebanyak 7 siswa (15,6%) berada pada kategori cukup, serta tidak ada lagi siswa yang tingkat kemampuannya berada pada kategori kurang.

Gambaran peningkatan kemampuan siswa dalam membaca al-Quran di SMA Fajar Hidayah setelah diterapkan program halaqah, telah memperlihatkan bahwa program halaqah cukup efektif untuk diterapkan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Quran.

D. Harapan dan Hambatan Pembelajaran Halaqah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran

1. Harapan Koordinator dan Pengajar Halaqah

Halaqah merupakan program yang wajib yang harus diikuti oleh siswa SMA Fajar Hidayah dan sudah tercantum dalam buku panduan kurikulum SMA Fajar Hidayah, siswa SMA Fajar Hidayah memang dituntut untuk mampu membaca Al-Qur'an susuai dengan ilmu tajwid, mengingat SMA Fajar Hidayah adalah salah satu sekolah Islam terpadu yang memilki tanggung jawab moral yang cukup besar untuk melahirkan generasi Islam yang memiliki kompetensi dalam membaca dan mengajarkan Alquran.

Afwandi sebagai Kepala Sekolah mengatakan halaqah merupakan kewajiban yang harus diikuti oleh siswa dan minimnya fasilitas yang tersedia, maka pengajar telah meminta kepada pihak penaggung jawab (yayasan) agar diberikannya fasilitas yang memadai namun hingga kini permintaan tersebut tidak ditanggapi oleh penanggung jawab. Senada dengan Afwandi, Rasidin dan Taufik Akbar sebagai pengajar halaqah juga mengatakan demikian, bahwa permintaan pengajar untuk diberikannya fasilitas yang memadai belum ditindak lanjuti hingga kini oleh penanggung jawab.

Mereka juga melanjutkan bahwa mengingat Halaqah merupakan program wajib yang diikuti oleh siswa, maka peluang yang

didapatkan ialah dengan meminta tempat belajar dan buku rujukan kepada pihak yang penanggung jawab, kerena kurang fasilitas tempat belajar dan tidak adanya buku rujukan, namun hingga saat ini keinginan kami belum terealisasikan.[32]

Halaqah merupakan program wajib yang harus diikuti oleh siswa SMA Fajar Hidayah dan sudah tercantum dalam buku panduan kurikulum SMA Fajar Hidayah sehingga pihak pelaksana dan pengajar Halaqah memiliki peluang untuk meminta diberikannya fasilitas yang memadai kepada pihak penanggung jawab (yayasan), namun permintaan tersebut belum terpenuhi hingga kini oleh pihak penaggung jawab.

2. Hambatan Koordinator dan Pengajar Halaqah

Tidak hanya harapan yang diutarakan pengajar juga sering menghadapi hambatan ketika mengajar, seperti yang dikatakan oleh Taufik Akbar "kendala yang sering dihadapi dari segi logat bahasa, logat bahasa bisa mempengaruhi cara membaca Alquran (Makharajul Huruf), kemudian minat siswa yang kurang untuk belajar Alquran, ketika sedang dalam proses belajar mengajar, siswa yang kurang minat dalam belajar Alquran tidak serius mendengarkan dan lalai dengan kegiatan sendiri seperti berbicara dengan teman sebelah, bila kedapatan siswa tersebut akan ditegur, kemudian pengajar tidak diberikan buku rujukan untuk mengajar dan yang terakhir fasilitas yang sangat terbatas seperti tidak adanya papan tulis, infokus dan ruang untuk belajar, dalam satu ruang bisa enam kelompok dan bercampur antara kelas tajwid, tilawah dan tahfidz, sehingga siswa jadi tidak fokus pada pelajaran yang sedang berlangsung".[33]

---

[32] Wawancara dengan bapak Rasidin, pada tanggal 8 April 2019

[33] Wawancara dengan bapak Taufik Akbar, pada tanggal 8 April 2019

Hal yang sama juga disampaikan oleh Rasidin "kurangnya minat siswa dalam mempelajari ilmu Alquran, seperti jika sering diberikan ertanyaan, siswa mulai bosan untuk belajar sehingga untuk pertemuan berikutnya siswa tidak akan datang lagi, selain itu juga terbatasnya ruangan belajar dan tidak adanya buku rujukan sebagai pegangan untuk mengajar".[34]

Selain itu, beliau juga melanjutkan bahwa selain minat siswa yang kurang, semangat siswa untuk belajar Alquran juga masih kurang, padahal belajar Halaqah merupakan suatu kewajiban bagi siswa SMA Fajar Hidayah, kemudian tidak adanya buku rujukan juga menjadi kendala bagi pengajar, dan ruangan yang sangat terbatas, karena dalam satu ruang bisa 2 kelompok dan bercampur antara kelas tajwid, tilawah dan tahfidz, sehingga siswa menjadi tidak fokus pada pelajaran yang sedang berlangsung.[35]

Senada dengan yang disampaikan di atas, salah satu pengajar tilawah, yaitu bapak Dawud Usman juga mengatakan bahwa ruangan yang ada sangat terbatas sehingga siswa yang sedang belajar merasa terganggu dan tidak dapat berkonsentrasi, selain itu juga pengajar tidak diberikan buku rujukan untuk mengajar.

Menghadapi kenyataan seperti itu, Ira Susanti sebagai koordinator menjelaskan "bahwa jika bertemu dengan siswa yang tidak bisa membedakan pengucapan huruf Hijaiyah maka kepada siswa tersebut diberikan waktu untuk mengulang-ngulang pengucapan huruf Hijaiyah, dan apabila siswa jarang hadir maka akan ditegur dan diberi nasehat agar tidak mengulanginya lagi, untuk fasilitas kami sudah

---

[34] Wawancara dengan bapak Rasidin, pada tanggal 8 April 2019

[35] Wawancara dengan bapak Rasidin, pada tanggal 8 April 2019

meminta kepada pihak penanggung jawab agar diberikannya tempat yang memadai namun hingga kini permintaan kami belum ditindak lanjuti oleh pihak penanggung jawab Halaqah”. [36]

Hal yang sama juga disampaikan oleh pengajar lain, “menghadapi siswa yang malas mengikuti Halaqah dan jarang hadir, kami selalu memberikan nasehat serta teguran apabila siswa tidak mematuhi peraturan maka tidak akan dikeluarkan sertifikat Halaqah”. dan untuk ruangan belajar kami sudah memintanya kepada pihak penanggung jawab namun hingga kini belum ada kejelasan.[37]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa meskipun banyak tantangan yang dihadapi oleh pengajar namun tidak meruntuhkan semangat pengajar dalam mengajari siswa membaca Alquran dengan baik dan benar.

E. Analisis Hasil Penelitian

Mengingat Al-Quran sebagai pedoman hidup seluruh umat Islam, maka setiap individu muslim/muslimah harus dapat membacanya dengan baik dan sempurna. Untuk itu SMA Fajar Hidayah sebagai sebuah sekolah Islam terpadu memilki tanggung jawab moral yang cukup besar untuk melahirkan generasi Islam yang memiliki kompotensi dalam membaca Al-Quran. Sebagaimana penjelasan metode Halaqah sebelumnya (bab 2) dari beberapa pendapat bisadisimpulkan adalah proses ngajar mengajar yang yang dilaksanakan oleh para murid yang mengelilingi atau melingkari pengajar yang bersangkutan sedangkan

---

[36] Wawancara dengan bapak Ira Susanti, pada tanggal 8 April 2019

[37] Wawancara dengan bapak Taufiq Akbar, pada tanggal 8 April 2019

pengajar menjelaskan materi yang disampaikan murid mendengarkan dan menyimak penjelsan kiyai/guru baik keduanya membawa buku atau kitab maupun atau pengajarnya saja. Metode halaqah juga mengusung metode mengajar ceramah, serogan, tuntunan, resitesi, hafalan dan suritauladan. Beberapa keistemewaan halaqah yaitu bertujuan agar murid belajar secara mandiri sehingga peserta didik dapat menyelaraskan dengan pemahaman gurunya yang sudah dipelajri sengan mandiri dengan demikian hasil belajr bisa bertahan lebih lama sehingga meraka mudah mempraktekna dan mengamalkannya. Bahan juga dapat disampaikan sebanyak mungkin dengan kelas yang lebih kecil sehingga mudah dilaksanakan, disamping itu metode halaqah mendorong terciptanya hubungan emosional yang intens antara pengajar dan peserta didik.

Maka sejauh ini program Halaqah di SMAS Fajar Hidayah telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan prosedur atau kurikulum SMAS Fajar Hidayah serta para pengajar Halaqah telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Strategi pengajaran yang diberikan oleh pengajar bervariasi, mulai dari Taaruf, membagikan sub materi, menjelaskan materi disertai contoh, megulang kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan yang lalu, praktek langsung, memberikan kesempatan siswa bertanya hingga memberikan waktu tambahan kepada siswa untuk mengikuti belajar tambahan. Strategi yang bervariasi ini sudah menutup kelemahan metode klasik sebelumnya yang biasanya masih bersifat monolog sulit mengukur penguasaan murid terhadap materi yang disampaikan, dan masih dianggap menoton dengan metode ceramah dimana proses pengajaran berpusat pada pengajar atau *teacher center* sehingga mengakibatkan para murid pasif dan peserta didik

kurang serius dan tidak tertarik mengikuti materi. Maka penerapan metode halaqah di sekolah SMAS Fajar Hidayah ini sudah menerapkan *student center*.

Semua dilakukan oleh pengajar agar siswa lebih mudah memahami dan menerima pelajaran yang diberikan. Begitu juga dengan tingkat keberhasilan siswa sejauh ini sudah mulai meningkat, dengan banyaknya siswa yang mengikuti Halaqah dan dengan bukti nilai sertifikat yang rata-rata bagus. Akan tetapi dari penelusuran penulis ditemukan beberapa masalah yang dianggap sebagai penghambat dalam keefektifan program Halaqah ini.

Berdasarkan pemetaan masalah yang dilakukan oleh penulis masalah yang paling menonjol adalah:

1. Tidak adanya buku pedoman bagi pengajar
2. Tidak adanya monitoring yang jelas dari pengajar
3. Tidak adanya evaluasi dari pihak sekolah sehingga tidak ada tindak lanjut yang diberikan oleh Yayasan
4. Kurangnya minat siswa dalam program Halaqah

Maka berdasarkan hal tersebut diatas perlu kiranya tindakan yang harus dilakukan pihak:

1. Sekolah harus menyediakan buku pedoman bagi pengajar
2. Sekolah harus menyediakan formulis monitoring bagi pengajar
3. Kepala sekolah harus melakukan evaluasi secara berkelanjutran dan mensosialisasikannya kepada Yayasan
4. Sekolah harus mengadakan Kerjasama antara pengajar dan orang tua untuk memonitoring dan menumbuhkan minat belajar siswa

5. Pengajar harus lebih kreatif dalam memodifikasi dalam metode pengajaran

Di bawah ini akan saya paparkan faktor penghambat dan faktor pendukung yang ada di sekolah serta solusi yang saya anggap relavan ditinjau dari manfaat dan tujuannya.

No	Faktor penghambat	Faktor pendukung	Solusi dan tindak lanjut	Tujuan dan mamfaat
1.	Siswa Kurang serius dalam belajar	Pengajar harus mahir memodifikasi metode	1. sekolah harus menyediakan buku pedoman 2. pengajar harus memiliki banyak macam metode	Siswa tidak lagi bosan dan menumbuhkan minat belajar siswa
2.	Siswa tidak memiliki dasar ilmu tajwid dan baca tulis al-qur'an	Sekolah melakukan pengelompokan sesuai pada tingkat kemapuan siswa	Monitoring dan evaluasi guru dan sekolah ditingkatkan	Agar lebih mudah mengikuti kegiatan halaqah
3.	Siswa hanya fokus pada nilai atau sertifikat	Sekolah mewajibkan kegiatan halaqah	Pengajar menaasehati dan menegur siswa	Agar siswa dapat mengamalkan ilmu tajwid setelah lulus
4.	Fasilitas kurang memadai	Pengajar harus memaksimalkan fasilitas yang ada dan melaporkan kebutuhan kepada pihak sekolah	Sekolah mengadakan evaluasi lebih lanjut terhadap hasil monitoring kegiatan halaqah	Memaksimalkan program halaqah di sekolah

5.	Kurang motivasi belajar dan bolos mengikuti halaqah	Pengajar harus memiliki target keberhasilan	Kerjasama antara sekolah dan orang tua	Memaksimalkan monitorimg lingkungan sekolah dan pihak rumah
6.	Kurangnya dukungan dari pihak Yayasan	Kepala sekolah harus melakukan sosiolisasi hasil monitoring terhadap pengajaran program halaqah kepada pihak yayasan	Yayasan harus lebih terbuka terhadap masalah-masalah sekolah khususnya pihak	Meningkatkan mutu dan kualitas program halaqah

Maka dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa program Halaqah sangat efektif dalam pengajaran Al-qur'an terutama dengan menggunakan metode *student center*, dimana pengajar tidak lagi menjadi pusat utama pengajaran, murid juga aktif memberikan *feedback* terhadap materi sehingga para pengajar dapat mengukur pemahaman murid. Metode Halaqah dengan *student center* inilah yang diterapkan di sekolah SMAS Fajar Hidayah Aceh, inilah yang membedakan metode Halaqah di sekolah ini dengan ditempat lainnya, sehingga metode Halaqah yang diterapkan di sekolah SMAS Fajar Hidayah sangat efektif dalam pengajaran Al-Qur'an, akan tetapi bisa lebih maksimal lagi jika semua pihak ikut mendukung program ini, dengan menyelasaikan masalah-masalah yang muncul tersebut.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai yang dikumpulkan melalui obeservasi dan wawancara yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Ketidakberhasilan siswa dalam mengikuti program Halaqah terletak pada siswa itu sendiri, karena kurangnya minat, keyakinan dan keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran yang diberikan. Siswa sering tidak hadir dengan berbagai macam alasan dan ketika hadir siswa lali dan tidak mendengarkan, padahal sejauh ini mekanisme pengajaran yang diberikan oleh pengajar sangat bagus serta sangat jelas. Apabila siswa yakin dan bersungguh-sungguh mengikuti Halaqah, maka ia dapat menerima dan mengamalkan ilmu yang telah didapatkan, dan jika tidak yakin dan sungguh-sungguh maka ia akan mendapatkan hasil sesuai dengan yang dikerjakan.
2. Metode penerapan Halaqah di SMA Fajar Hidayah sudah dijalankan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut.
3. Hasil kemampuan membaca Alquran siswa secara umum meningkat menjadi lebih baik, namun tidak dalam waktu singkat, minimal satu semester atau 12 pertemuan kemampuan siswa tersebut meningkat menjadi lebih baik.
4. Hambatan yang dihadapi pengajar Halaqah yaitu dari segi logat bahasa, kurangnya minat siswa mengikuti kegiatan Halaqah

serta kurangnya sarana dan prasana yang tersedia. Sedangkan peluang bagi pengajar, pengajar dapat meminta ketegasan kepada pimpinan untuk mendorong siswa agar lebih semangat mengikuti Halaqah serta pengajar dapat meminta bantuan kepada pimpinan agar bisa mendapatkan fasilitas yang baik demi kelancaran proses belajar mengajar.

B. Saran

1. Diharapkan kedepannya program Halaqah sebagai wadah belajar membaca Alquran siswa mampu melahirkan generasi Islam yang memiliki kompetensi dalam membaca Alquran dan mampu menciptakan generasi Islam yang berakhlakul karimah serta menajdi penghafal Alquran.
2. Diharapkan kepada pihak pelaksana program Halaqah dan pengajar Halaqah supaya bertindak lebih tegas kepada siswa agar siswa lebih disiplin dan yakin dalam menjalankan program Halaqah.
3. Sebagai kewajiban siswa yang harus dilaksanakan, diharapkan kepada siswa kedepannya agar lebih giat dan yakin mengikuti Halaqah, karena selain untuk membimbing dan mendidik mahaiswa agar mampu membaca Alquran sesuai dengan ilmu Tajwid, Halaqah juga merupakan salah satu syarat sidang akhir bagi siswa berupa sertifikat Halaqah.
4. Diharapkan kerja sama antara kepala sekolah dan pihak yayasan dengan staf pengajar pihak pelaksana program Halaqah untuk sama-sama memotivasi dan mendorong siswa agar lebih yakin dan semangat mengikuti Halaqah.

A R - R A N I R Y

5. Dengan penelitian ini diharapkan mampu mendorong dan menumbuhkan kesadaran siswa mengenai pentingnya mengikuti program Halaqah dan mampu meningkatkan kinerja pengajar serta meningkatkan kerja sama antara pengajar dan siswa demi menyukseskan program Halaqah di SMA Fajar Hidayah.
6. Diharapkan kepada pengurus dan pelaksana program Halaqah agar lebih memperhatikan dan memperbaiki serta menyusun kembali daftar nama-nama siswa yang telah mengikuti program Halaqah agar terstruktur rapi sehingga mudah untuk didapatkan.

جامعة الرانري
A R - R A N I R Y

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Majid. *Praktikum Qira'at*. Jakarta: Amzah, 2008.

Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi. *Pedoman Ilmu Tajwid*. Surabaya: Karya Abditama, 1995.

Ahmad Munawaroh. *Pendidikan Ibadah*. Yogyakarta: Dina Utama. 2009.

Ahmad Munir dan Sudarsono. *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Arab – Indonesia*. Jakarta: Pelita, 2010.

Ahmadi, H. Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Ahmad Soleh, dkk. Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Tahfidz Alquran Di Pondok Pesantren Tahfidz Alquran Darussunnah Parung Kabupaten Bogor Tahun 2018. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2, 2019.

Ahzami Saimun Jazuli. *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an*. Cet. 1, Jakarta: Gema Insani, 2006.

Akhdiyat dan Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Amirul Hadi dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Asbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Baharuddin. *Dikotomi Pendidikan Islam* (*Historitas Dan Implikasi Pada Masyarakat Islam*). Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Basrowi & Suwandi. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Burhan Bungin. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Surabaya: Erlangga, 2001.

Chabib Toha. *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.

Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru, 1997.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, tt.

Iwan Prayitno. *Kepribadian Dai: Bahan Panduan bagi Dai dan Murabbi*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2003.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Muhammad Nurdin. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Prismasophie, 2004.

Muhammad, Qutb. *Sistem Pendidikan Islam, Terj. Salman Harun. Cet.III*. Bandung: Al-Ma'arif, 1993.

Mujamil Qomar. *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisi Institusi)*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Mukhlishoh Zawawie. *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an,* Solo: Tinta Medina, 2011.

Nur Faizah. *Sejarah Al-Qur'an*. Bandung: Artha Rivera, 2008.

Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* jilid 6, Jakarta : Lentera Hati, 2004.

Rama Bahaking. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Prodatama Wira Gemilang, 2003.

Riduan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel*. Bandung: Alfabet, 2010.

Ridwan. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Rojaya. *Al-Qur'an Itu Mudah*. Bandung: Mizan Bunaya Kreativa, 2005.

Satria Effendi. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Kencana, 2005.

Satria Hadi Lubis. *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*. Yogyakarta: PROYU, 2011.

Sedarmayanti. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju, 2009.

Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri. *Fi As-Sirah AnNabawiyah 'Ala Shahibina Afdhalish Shalati Wa As-Salam.* (Terj. Kathur Suhardi), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

Shodiq Shalahuddin Chaery. *Kamus Istilah Agama*. Bandung, Sienttarama, 1993.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Cet. 15, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Sultan Abdul Hamid. *Al-Qur'an Untuk Hidupmu*. Kemang Raya: Zaman, 2012.

Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, terj. Muhammad Qadirun Nur*. Jakarta: Pustaka Amani, 1998.

Terjemah *Tafsir al-Maraghi* Juz 23. Semarang, Toha Putra, 1997.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Yayasan Fajar Hidayah. *Sejarah Singkat SMA Yayasan Fajar Hidayah*, 2019.

TU SMA Fajar Hidayah. *Profil Sekolah SMA Fajar Hidayah*, 2019.

Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Zulfikar. *Penerapan Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell-Firdaus Tambaksari Kecamatan Kedungreja* Cilacap diakses dari repository.iainpurwokerto.ac.id, 2019.

جامعة الرانري
A R - R A N I R Y

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR:B-444/Un.08/FTK/KP.07.6/01/2019

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan

b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.

Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 4 Januari 2018

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk Saudara:

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, MA	sebagai pembimbing pertama
Muhibuddin, M.Ag	sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi

Nama	:	Zainuddin
NIM	:	211323710
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Efektivitas Pelaksanaan Program Halaqah dalam Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca al-Qur'an di SMAS Fajar Hidayah Aceh

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019. Nomor.025.2.423925/2019. Tanggal 05 Desember 2018

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2019/2020;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 4 Januari 2019
An. Rektor
Dekan

Muslim Razali

Tembusan :
1. *Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;*
2. *Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;*
3. *Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;*
4. *Yang bersangkutan.*

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B- 13149 /Un.08/TU-FTK/ TL.00/11 /2018 — 28 November 2018
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a	: Zainuddin
N I M	: 211 323 710
Prodi / Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: XI
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t	: Jl. Amd-Lamdom, Batoh, Banda Aceh

Untuk mengumpulkan data pada:

SMAS Fajar Hidayah Aceh

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Efektivitas Pelaksanaan Program Halaqah dalam Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an di SMAS Fajar Hidayah Aceh

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,

M. Said Farzah Ali

Kode 8823

Fajar Hidayah
Integrated Boarding School

Taman Bermain, TQ, SD, SMP, SMA

SURAT KETERANGAN
NO: FHIBS/21112/SK-SMA/2019

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Di_
Tempat

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B- 13149/Un.08/TU-FTK/TL.0011/2018 Tanggal 28 November 2018. Tentang izin untuk mengumpulkan data menyusun skripsi, maka bersama ini kami sampaikan bahwa:

Nama	: **Zainuddin**
Nim	: 211 323 710
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam
Jenjang	: S-1
Alamat	: Jl. Amd-Lamdom, Batoh Kota Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut di atas telah mengadakan penelitian / pengumpulan data di sekolah SMA Fajar Hidayah Kabupaten Aceh Besar dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

"Efektivitas Pelaksanaan Program Halaqah dalam Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an di SMAS Fajar Hidayah Aceh".

Selama melaksanakan penelitian yang bersangkutan telah memenuhi segala ketentuan yang berlaku dan telah menunjukkan sikap yang baik.

Demikian surat ini kami buat, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan jazakumullah khairan katsiran.

Blang Bintang, 26 November 2019
Kepala SMA Fajar Hidayah

AFWADI, M.Pd

Gedung SIT Fajar Hidayah KOTA WISATA-Cibubur
Jl. Transyogi Gn. Putri Kab. Bogor 16968
Telp. (021) 8493 2462, (021) 8493 0689 Fax. (021) 8493 2463
Gedung Fajar Hidayah Integrated Boarding School Aceh
Desa Cot Mon Raya, Kec. Blang Bintang, Kab. Aceh Besar
Telp (0651) 33509 Fax (0651) 33508
http: www.fajarhidayah.or.id
e_mail : smafhaceh@yahoo.co.id

LEMBAR WAWANCARA

A. Kepala Sekolah

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya sekolah SMA Fajar Hidayah ini?
2. Bagaimanakah status sekolah SMA Fajar Hidayah ini?

B. Guru

1. Bagaimana kriteria para pengajar yang memenuhi syarat untuk mengajar membaca al-Qur'an melalui program halaqah ini?
2. Apa fungsi dan manfaat dari program halaqah di SMA Fajar Hidayah ini?
3. Sejauh ini apakah manfaat dari program halaqah di SMA Fajar Hidayah ini dapat dirasakan?
4. Bagaimana cara menilai tingkat keberhasilan hasil belajar siswa khususnya membaca al-Qur'an dalam program halaqah ini?
5. Sejauh ini apakah tingkat keberhasilan hasil belajar siswa khususnya membaca al-Qur'an meningkat dengan adanya program halaqah ini?
6. Biasanya berapa kali pertemuan pada program halaqah ini hingga siswa berhasil membaca al-Qur'an dengan baik dan benar?
7. Bagaimana cara mengajar siswa membaca al-Qur'an dengan menggunakan program halaqah ini?
8. Apakah sebelumnya diberikan materi terlebih dahulu?

AR-RANIRY

9. Apakah semua siswa mengikuti program halaqah ini?
10. Apakah ada hukuman atau sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti program halaqah ini?
11. Apa yang dewan pengajar lakukan jika siswa belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, padahal sudah mengikut program halaqah hingga 12 kali pertemuan?
12. Apa kendala dan hambatan yang selama ini dirasakan oleh pelaksana dan pengajar dalam program halaqah ini?
13. Apakah ada solusi dari pihak yayasan atau sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
14. Apa harapan anda ke depan tentang program halaqah di SMA Fajar Hidayah ini?

C. Siswa

1. Menurut kamu, apa fungsi dan tujuan dari program halaqah di SMA Fajar Hidayah ini?
2. Selain bertujuan untuk memperlancar bacaan al-Qur'an, apa fungsi lain yang kamu rasakan dari program halaqah ini?
3. Menurut kamu apakah program halaqah ini berhasil memperlancar bacaan al-Qur'an kamu dan teman-temanmu?
4. Apa masih ada siswa yang belum bisa sama sekali membaca al-Qur'an di SMA Fajar Hidayah ini?
5. Sampai berapa kali pertemuan hingga kamu bisa berhasil membaca al-Qur'an dengan baik dan benar?
6. Apakah semua siswa di sekolah ini serius mengikuti program halaqah ini?

7. Menurut kamu apakah program halaqah ini sesuai diterapkan dalam pembelajaran membaca al-Qur’an dengan baik dan benar?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 5

FOTO KEGIATAN PENELITIAN